

**Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang :
Kasus Konflik Dayak – Madura Tahun 1996-1997 di
Kalimantan Barat**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**



Disusun Oleh :

MARGARETHA EVA DIANTI

024314028

**JURUSAN ILMU SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

**Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang :
Kasus Konflik Dayak – Madura Tahun 1996-1997 di
Kalimantan Barat**

**Disusun Oleh :
Margaretha Eva Dianti
024314028**

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing :

Drs. Silverio R. L. Aji Sampurno, M.Hum.




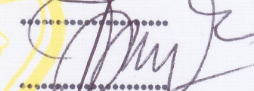
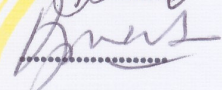
Tanggal 21 Mei 2007

**Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang :
Kasus Konflik Dayak – Madura Tahun 1996-1997 di
Kalimantan Barat**

**Disusun Oleh :
Margaretha Eva Dianti
024314028**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 6 Juni 2007 dan
Dinyatakan Lulus**

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Prof. Dr. P.J. Soewarno, S.H	
Sekretaris	: Drs. H. Purwanta, M.A	
Anggota	:	
	1. Drs. Silverio R.L. Aji Sampurno, M.Hum	
	2. Drs. Sandiwan Suharso	
	3. Drs. H. Purwanta, M.A	

Yogyakarta, 28 Juni2007

Fakultas Sastra

Universitas Sanata Dharma



Dekan,

Dr. Fr. B. Alip, M. Pd. M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Mei 2007

Penulis

Margaretha Eva Dianti

MOTTO

- ❖ Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih ! (Korintus 16:14).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tiada kebahagiaan yang terindah selain dapat mempersembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ *Ayahanda dan ibunda tercinta, adinda, kakak, dan abang, simbah, dan keluarga besarku terima kasih untuk semua dukungan dan doa, semoga penulis dapat mengamalkan disiplin ilmu yang didapat dan berguna bagi orang lain.*
- ❖ *Teman-temanku yang selalu memberikan canda dan tawa serta persahabatan yang tulus selama ini.*
- ❖ *Siapa saja yang mau membacanya.*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang : Konflik Dayak-Madura tahun 1996/1997 di Kalimantan Barat.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tiga permasalahan yang diungkapkan, yaitu makna Mangkok Merah bagi suku Dayak, alasan dikeluarkannya ritual Mangkok Merah oleh suku Dayak, dan dampak dari Mangkok Merah terhadap konflik Dayak-Madura.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Selain itu juga menggunakan metode wawancara sebagai sumber utama, dan studi pustaka sebagai sumber sekunder dengan mencari sumber yang berasal dari buku-buku, koran, dan website.

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna Mangkok Merah bagi suku Dayak sangatlah berarti bagi mereka sebagai *warning and defence system* atau sistem peringatan dan pertahanan. Konflik etnik Dayak dan Madura lebih disebabkan oleh konflik antarpribadi yang kemudian menjadi konflik antaretnis. Konflik antaretnis itu membuat situasi di Kalimantan Barat semakin menegangkan, aksi saling menyerang terus dilakukan oleh kedua suku itu yang kemudian membuat suku Dayak merasa terhimpit oleh situasi tersebut, sehingga akhirnya suku Dayak mengadakan ritual Mangkok Merah sebagai bentuk pertahanan untuk melindungi diri mereka. Setelah itu, Mangkok Merah yang dikeluarkan mempunyai dampak pada diri masyarakat dan menimbulkan korban jiwa.

ABSTRACT

The title of this thesis is “Red Bowl as Symbol of War: Conflict of Dayak-Madura 1996/1997 in West Borneo.” This research purposed to describe and analyze three revealed problems; the meanings of Red Bowl to Dayak ethnic; the reasons of the holding of Red Bowl ritual by Dayak ethnic; and the impacts of Red Bowl toward the inter-ethnic conflict between Dayak and Madura ethnic.

Method was used in this thesis writing was historical method of which included heuristic, source criticism, interpretation, and the historiography. Beside, it also used interview method as the main source and the literature study as the secondary source by finding any sources which produced from literary books, daily news, and websites.

This research revealed that the meaning of Red Bowl to the Dayak ethnic is very important as the warning and defense system. The inter-ethnic conflict between Dayak and Madura ethnics more possibly was caused by the interpersonal conflict of which then extends into inter-ethnic conflict. This inter-ethnic conflict produces the tenses situation, the action of mutual aggression of which continuously conducted by those two ethnics of which then makes Dayak ethnic felt oppressed by such situation. Thus, finally Dayak ethnic held Red Bowl ritual as the shape of defense system to protect themselves. After that Red Bowl be held to impact of society and the consequence to many people of died.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang : Kasus Konflik Dayak–Madura Tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat.”**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang sejarah lokal dan budaya terutama di luar pulau Jawa, seperti di Kalimantan Barat. Selain daripada itu untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana.

Selama ini, penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Melalui kesempatan ini, maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Fr. B. Alip, M. Pd., M. M. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta beserta staf kerja yang sudah memberikan kesempatan serta ijin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastara, Universitas Sanata Dharma dan selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan nasehat dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Lucia Juningsih, M. Hum, Drs. Purwanto, MA, Drs. Ign. Sandiwan Suharso, dan dosen-dosen Ilmu Sejarah, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dan menasehati serta menuntun kami selama belajar di kelas.

4. Drs. Silverio R.L. Aji Sampurno, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.
6. Staff Institute Dayakology Pontianak Kalimantan Barat dan Pak Giring yang telah memberikan kepercayaan dan peminjaman buku kepada penulis untuk keperluan penulisan skripsi ini.
7. Mas Tri di Sekretariat Fakultas Sastra yang banyak disibukkan keperluan administrasi mahasiswa Ilmu Sejarah.
8. Pak Jimu, Pak Jimpung, Pak Alim, Pak Jasmune, keluarga Bapak Unjang, Pak Anton, Pak Anen, Pak Sone, Ibu Maimun, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Ayahnda dan ibunda, adik, simbah putri, Sinta, dan keluarga besar ku yang telah memberikan dorongan dan doa kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2002, antara lain : Endah Retnoningrum, Heridawati, Gusti, Yosi, dan Eko yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
11. Rina El Maza yang telah memberikan masukan dan sekaligus membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Yudi, terima kasih karena telah mengantar penulis untuk mencari bahkan memperoleh buku-buku acuan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis menerima sumbangan pemikiran, saran atau kritik. Semoga penulisan skripsi ini berguna bagi siapa saja.

Yogyakarta, 21 Mei 2007

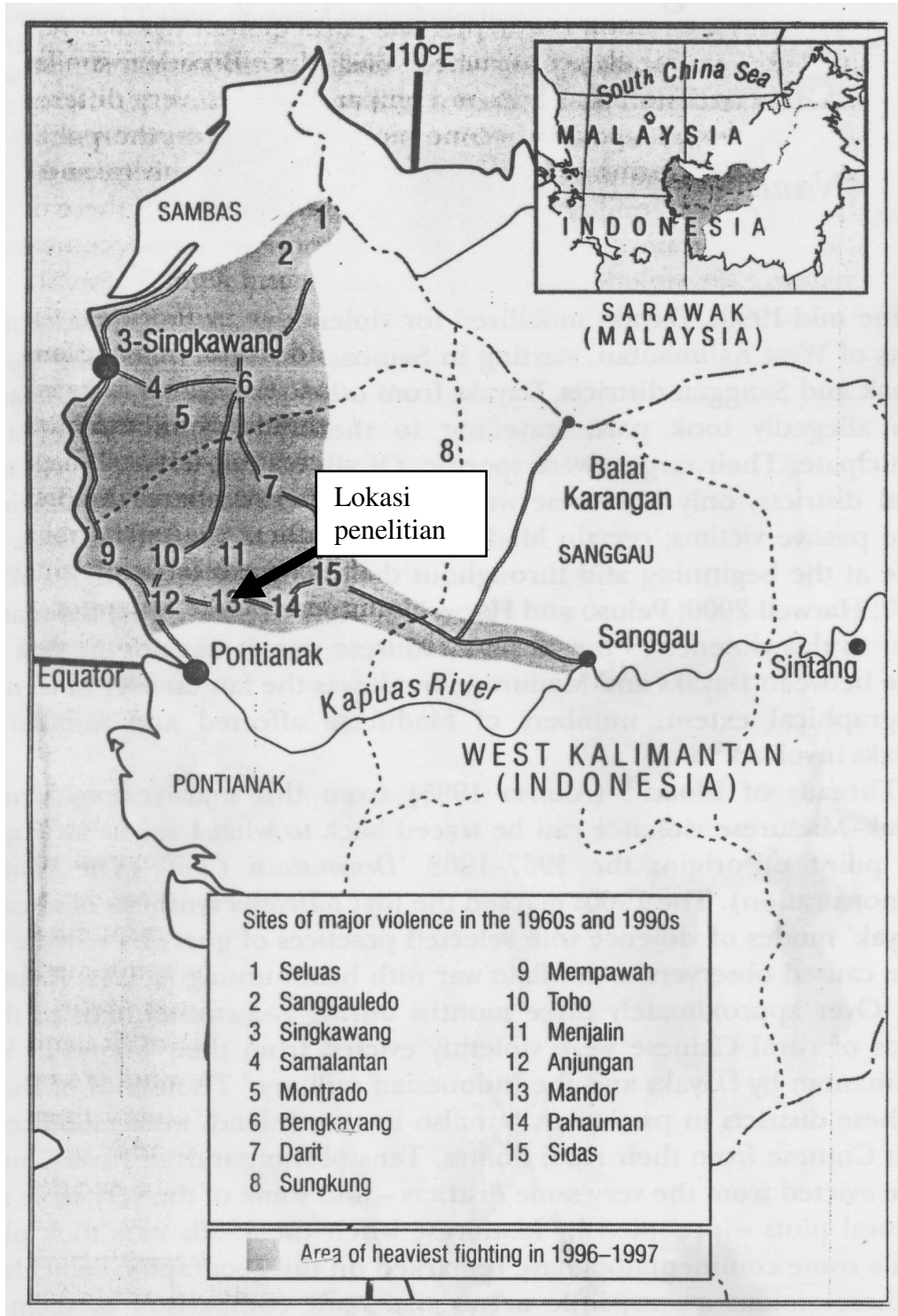
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
LOKASI KONFLIK DAYAK-MADURA	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah	6
1. Identifikasi.....	6
2. Pembatasan Masalah	7
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Landasan Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II : IDENTITAS KULTURAL DAYAK.....	18
A. Geografis Kalimantan Barat.....	18
B. Demografi	20
C. Ikatan Komunal.....	23
D. Harmoni	27
E. Struktur Masyarakat Dayak	28
BAB III : RITUAL MANGKOK MERAH.....	32
A. Makna dan Fungsi Mangkok Merah menurut suku Dayak.....	32
1. Makna Mangkok Merah.....	32
2. Fungsi Mangkok Merah.....	35

B. Mekanisme Ritual Mangkok Merah.....	38
1. Jalan buntu	38
2. Ritual	39
BAB IV : KONFLIK DAYAK-MADURA.....	47
A. Masuknya Madura ke Kalimantan Barat	47
B. Konflik Dayak-Madura di Sanggau Ledo	57
C. Konflik Dayak-Madura di Salatiga	62
D. Perluasan Skala Konflik	68
E. Akibat Mangkok Merah	72
1. Eksodus Keluarga Madura dari Kalimantan Barat	72
2. Kembalinya Harmoni	74
BAB V : PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79

Lokasi Konflik Dayak-Madura dan Lokasi Penelitian



Sumber : Nancy Lee Peluso, "Passing the Red Bowl Creating Community Identity Through Violence West Kalimantan 1967-1997" dalam Charles A. Coppel, ed. *Violent Conflicts in Indonesia; Analysis, representation, resolution*. London & New York: Routledge, 2006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan sejarah di Indonesia mencakup sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah budaya, dan sejarah agama. Di Indonesia, penulisan sejarah politik lebih mendominasi daripada menulis sejarah budaya. Hal itu disebabkan oleh kurangnya sumber-sumber yang mendukung proses penulisan. Meskipun demikian sejarah lokal dan sejarah budaya juga penting ditulis karena sejarah tersebut merupakan bagian dari sejarah nasional.

Sejarah lokal adalah sejarah yang menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lokasi yang kecil, seperti desa atau kota kecil pada umumnya.¹ Sedangkan sejarah kebudayaan adalah bagian dari sejarah umum, mengenai perkembangan bangsa-bangsa yang belum mengenal tulisan, pada waktu sekarang dan masa lampau.²

Sejarah lokal yang merupakan akar dari penulisan sejarah nasional di Indonesia hingga saat ini masih sangat didominasi oleh sejarah lokal dari beberapa wilayah di pulau Jawa, sedangkan sejarah lokal yang berasal dari luar pulau Jawa sangatlah minim.

Sehubungan dengan hal itu, topik ini dipilih untuk memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal di Indonesia. Kecuali alasan itu pemilihan topik ini memiliki alasan, yaitu ingin mengetahui unsur yang menarik dari salah satu adat

¹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1992), hlm 73-74.

² Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1985), hlm 213,

suku Dayak di Kalimantan Barat, Ritual Mangkok Merah, yang pernah digunakan pada tahun 1996-1997.

Suku Dayak menurut catatan Ch.F.H. Duman tahun 1924 seperti yang dikutip oleh J.U. Lontaan, mendeskripsikan bahwa suku Dayaklah penduduk asli pulau Kalimantan.³ Penduduk asli ini nantinya akan dikenal dengan sebutan “Dayak”.

Menurut Lontaan, penduduk asli Kalimantan pada awalnya mendiami daerah sekitar sungai Kapuas dan tepi laut Kalimantan.⁴ Setelah kedatangan suku pendatang seperti suku Bugis, Jawa, Cina, dan Madura ke Kalimantan dengan berbagai macam cara, pada akhirnya mempengaruhi suku asli Kalimantan hingga mereka mulai berpindah tempat ke pedalaman.⁵

Hubungan suku pendatang dengan suku Dayak relatif baik. Secara umumnya, hubungan mereka didasari oleh kepentingan ekonomi dan urusan kerja. Pada perkembangan selanjutnya, hubungan antara suku Dayak dan suku pendatang Madura mulai dirasakan kurang baik dan kurang harmonis. Meskipun terdapat hubungan yang kurang harmonis tersebut tidak berarti suku Dayak dan suku Madura tidak melakukan kontak sosial.⁶ Hanya saja hubungan sosial mereka itu diwarnai sikap prasangka dan menjaga jarak.⁷ Hal itu dilakukan untuk menjaga perselisihan atau perkelahian. Namun dalam perkembangan selanjutnya,

³ J.U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. (Jakarta : Offset Bumi Restu, 1975), hlm 48.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* Para pendatang menyebut nama pemukiman mereka sesuai dengan nama sukunya masing-masing dengan sebutan suku Bugis, Jawa, Cina, dan Madura, sedangkan sebutan untuk penduduk asli Kalimantan dikenal dengan kata “Dayak” yang artinya orang Hulu.

⁶ Hendro Suroyo Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis : Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan Barat*. (Jakarta : ISAI. 2001), hlm 140.

⁷ *Ibid.*

karakter dan tingkah laku dari suku Madura mulai dirasakan oleh penduduk asli Kalimantan Barat. Hubungan suku Madura dengan suku asli Kalimantan Barat pada awalnya memang baik tetapi semakin lama suku Madura tinggal di Kalimantan Barat, sifat atau karakter mereka yang keras atau temperamental mulai kelihatan. Penduduk asli Kalimantan mulai tidak suka terhadap suku Madura, demikian pula dengan suku Madura mulai tidak menyukai suku Dayak dalam hal adat sebab setelah lama kedatangan Madura di Kalimantan Barat, mereka merasa tertekan dengan adat istiadat yang harus diikuti oleh mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa budaya yang dimiliki seseorang akan dibawa kemana pun dia pergi, demikian pula halnya suku Madura. Di pulau Madura terkenal dengan budaya carok,⁸ implementasi dari carok salah satunya adalah dengan membawa senjata tajam berupa arit. Budaya ini digunakan dalam penyelesaian persoalan baik dengan sesama suku Madura maupun dengan suku lain. Budaya suku Madura yang mereka miliki bertentangan dengan adat suku Dayak. Menurut orang Dayak, membawa senjata tajam hanya pada saat bepergian ke hutan dan ke ladang.

Suku Dayak yang semula berada di sekitar tepi sungai atau pun laut, lama kelamaan semakin terdesak dan terisolir ke pedalaman Kalimantan. Ketika suku asli berhadapan dengan suku pendatang, mereka mendapat berbagai macam sebutan seperti suku yang kolot, bodoh, tidak punya pendidikan, kampungan,

⁸ Carok adalah suatu bentuk budaya yang digunakan untuk mempertahankan harga diri pada suku Madura. Kedua pihak yang bertikai akan saling berhadapan dengan mengenggam *clurit* atau arit. Dan mereka akan bertarung sampai salah satunya meninggal. Menurut aturan budaya setempat, pihak keluarga yang meninggal tidak boleh menuntut balas atas kematian keluarganya. Si meninggal akan dimakamkan di halaman rumah, sebagai tanda bahwa orang ini meninggal karena mempertahankan harga diri. Namun saat ini aturan ini sudah tidak diperhatikan lagi. Pihak korban akan menuntut balas. Lihat A. Latif, *Carok.....*)

jorok, kurang bergaul dengan orang lain dan ditambah lagi dengan adanya pandangan ataupun *image* bahwa cocoknya Dayak disejajarkan dengan kanibalisme (manusia makan manusia).⁹

Suku asli Kalimantan Barat mengenal tradisi *mengayau* yang digunakan saat konflik antar suku. Pandangan tersebut seolah-olah menganggap suku asli ini kejam dan tidak mengenal peri kemanusiaan. Dengan adanya tradisi *mengayau* pada suku Dayak, menyatakan bahwa suku ini sudah mengenal kekerasan yang terjadi di Kalimantan.

Image yang tidak tentu tentang suku Dayak semakin dirasakan ketika setiap ada konflik etnis di Kalimantan selalu dikaitkan dengan *mengayau*.¹⁰ Tradisi *mengayau* pada suku Dayak ini mempunyai hubungan dengan ritual Mangkok Merah. Mengapa? Sebab menurut cerita orang Dayak, di Kalimantan pernah terjadi perang antarsuku Dayak dan untuk memohon bantuan dilaksanakanlah ritual yang dikenal dengan Mangkok Merah. Dikeluarkannya Mangkok Merah sebagai tanda perang antar suku Dayak karena keadaan sudah gawat dan jiwa mereka terancam. Mangkok Merah saat itu juga dikeluarkan sebagai bentuk pertahanan serta menjaga keselamatan dari serangan musuh. Setelah Mangkok Merah dikeluarkan dan dijalankan menimbulkan banyak korban, karena mengeluarkan Mangkok Merah berarti meminta nyawa manusia sekaligus hal ini berarti akan terjadi pertumpahan darah.

⁹ Dikutip oleh Petrus Sunarto Prpto dalam buku karangan Dalmasius Madrah, T. "*Ilmu Magic suku Dayak Benuaq dan Tanjung*" (Jakarta : Puspa Swara, 1997), hlm 1.

¹⁰ *Mengayau* dapat diartikan memenggal kepala manusia. Fridolin Ukur, *Tantang Djawab Suku Dayak*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, hlm 59.

Bertolak dari penjelasan sebelumnya, jelaslah bahwa tradisi *mengayau* dan ritual Mangkok Merah pada suku Dayak sudah dikenal saat perang antarsuku. Tradisi-tradisi seperti Mangkok Merah ataupun *mengayau* dalam perkembangannya, ternyata masih hidup di kalangan suku Dayak., hanya saja situasinya sudah berbeda dan untuk menjalankan tradisi itu harus penuh tanggung jawab, dan tidak sembarangan digunakan. Tradisi itu akan digunakan jikalau suku Dayak merasa terancam, terjadi pembunuhan dan berkaitan dengan darah. Dengan mengeluarkan Mangkok Merah pada suku Dayak, dianggap sebagai salah satu cara yang tepat saat terjadi perang besar sampai melibatkan etnis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba untuk membahasnya dalam penelitian ini, dengan menghubungkan tradisi orang Dayak seperti Mangkok Merah dalam kasus konflik besar, seperti konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat. Dalam kasus itu, tradisi *ngayau* juga muncul karena ritual Mangkok Merah dijalankan. Mengenai periode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 1996-1997. Selama tahun tersebut, telah terjadi perang antar suku, yaitu suku Dayak Kalimantan dengan suku pendatang Madura, meskipun sebelumnya pernah terjadi konflik Dayak-Madura tetapi Mangkok Merah belum dikeluarkan sampai menelan banyak korban.

Berikut ini adalah kronologi konflik Dayak-Madura sebelumnya sampai konflik itu terjadi lagi tahun 1996/1997. yaitu :¹¹

Pertama tahun 1950 di Samalantan-Kabupaten Sambas. Berawal dari perkelahian antara Anyom, warga Dayak Kanayatn, dengan seorang warga Madura. Kedua tahun 1968 di kampung Terap, kecamatan Toho,

¹¹ Edi Petebang. *DAYAK SAKTI : Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di KalBar 1996/1997.*(Pontianak : Institute Dayakology. 1998), hlm 79-80.

Kabupaten Pontianak. Yaitu kasus terbunuhnya camat Sani, warga Dayak Kanayatn oleh Sukrie seorang warga Madura. Ketiga tahun 1976, seorang warga Dayak dibunuh di Bodok Kabupaten Sanggau. Keempat tahun 1977 di Samalantan, Kabupaten Sambas kasus terbunuhnya warga Dayak Kanayatn. Kelima tahun 1978 di Sungai Pinyuh, Kabupaten Pontianak, kasus terbunuhnya Cangkeh, wiraswastawan Dayak. Keenam tahun 1979 di Samalantan Kabupaten Sambas kasus terbunuhnya warga Dayak Kanayatn di Sindoreng. Ketujuh tahun 1983 di Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak. Berawal dari seorang warga Dayak menampar warga Madura yang menyabit rumput ditanahnya, lalu orang Dayak tersebut dibacok dengan arit hingga tewas. Kedelapan bulan November 1993 di Gang Apel Kodya Pontianak. Kesembilan bulan Desember 1994 di Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Kesepuluh tanggal 28 Desember 1996, berawal dari Sanggau Ledo lalu meluas ke Kabupaten Sambas. Hampir mereda konflik tahun 1996, lalu meledak lagi konflik yang kesebelas tanggal 15-28 Februari 1997, kasus terjadi di Kabupaten Pontianak, Sanggau, dan Sambas.

Konflik-konflik yang pernah terjadi di Kalimantan Barat mempunyai kemiripan antara konflik yang pernah terjadi sebelumnya dengan konflik yang mencuat kembali tahun 1996-1997, dengan persoalan-persoalan yang menyangkut harga diri masing-masing kelompok etnik.¹² Pelaku-pelaku yang terlibat dalam konflik itu juga adalah orang-orang yang sama, yaitu antara orang Dayak dan orang Madura. Konflik yang terjadi di Kalimantan selalu terjadi dengan suku pendatang Madura.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi

Melalui karya tulis ini, peneliti akan mendeskripsikan Mangkok Merah sebagai tanda perang dalam kasus konflik Dayak–Madura tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat. Mangkok Merah pada suku Dayak merupakan sarana

¹² Pendapat lain mengatakan bahwa persoalan itu lebih kepada persoalan-persoalan *sepele* atau kecil.

komunikasi yang cepat dan efektif ketika suku Dayak mengalami bahaya dalam menghadapi musuh. Mangkok Merah ini akan dilaksanakan dan diedarkan secara estafet dari daerah satu ke daerah lain di Kalimantan Barat.

Mangkok Merah menjadi bagian penting ketika konflik Dayak–Madura tahun 1996-1997. Konflik Dayak–Madura terjadi berawal di Sanggau Ledo saat pertunjukan musik diadakan tanggal 29 Desember 1996. Konflik berkembang pertikaian etnis Dayak dan etnis Madura.. Konflik Dayak-Madura yang terjadi di Sanggau Ledo itu nantinya menjadi dasar dimulainya konflik di beberapa daerah di Kalimantan Barat.

Konflik Dayak–Madura terjadi tanggal 29 Desember 1996 sampai 28 Februari 1997. Konflik pada tanggal 29 Desember 1996 dapat diselesaikan tetapi konflik itu terjadi kembali tahun 1997 sebagai kelanjutan konflik di tahun 1996 atas ketidakpuasan dari etnis Madura.

Situasi di akhir tahun 1996 sampai Februari 1997 semakin menegangkan apalagi setelah terjadi pembunuhan atas suku Dayak di Pontianak oleh suku Madura. Kejadian itu memicu suku Dayak untuk tetap melaksanakan Mangkok Merah. Mangkok Merah dianggap sebagai tanda “perang” melawan etnis Madura, setelah Mangkok Merah diedarkan dan terdengar suara Tariu maka “perang” melawan etnis Madura dimulai.

2. Pembatasan Masalah

a. Lokasi Penelitian

Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah desa Salatiga, kecamatan Mandor, Kabupaten Landak. Penelitian ini dilakukan di Salatiga

karena melihat bahwa tahun 1996-1997, mayoritas orang di Salatiga adalah orang Madura, kecuali itu Mangkok Merah yang mulai diedarkan di Sanggau Ledo pun sampai ke desa ini, sehingga pada saat kejadian, korban tewas dari suku Madura cukup banyak. Sementara korban dari suku Dayak hanya 3 (tiga) orang saja.¹³

b. Periode Penulisan (*temporal scope*)

Konflik Dayak–Madura terjadi dari tanggal 29 Desember 1996 sampai tanggal 28 Februari 1997 di Kalimantan Barat. Peneliti hendak membatasi periodisasi terjadinya konflik Dayak dari tahun 1996-1997 karena di tahun 1996-1997 terjadi konflik antaretnis yang beruntun dan merupakan konflik antaretnis terbesar di Kalimantan Barat bahkan suku-suku lain di luar Kalimantan Barat mengetahui konflik itu melalui koran ataupun televisi. Konflik Dayak–Madura yang terjadi tahun 1996-1997 merupakan bagian dari sejarah konflik tetapi dalam konteks sejarah lokal.

C. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Apa makna Mangkok Merah bagi orang Dayak ?
2. Mengapa suku Dayak di Salatiga melakukan ritual Mangkok Merah ketika konflik Dayak–Madura tahun 1996/1997?
3. Apa akibat ritual Mangkok Merah terhadap konflik Dayak-Madura tahun 1996/1997 ?

¹³ Wawancara tanggal 2 Agustus 2006, di Salatiga.

D. Tujuan Penulisan

1. Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis tentang Mangkok Merah sebagai tanda perang dalam konflik Dayak–Madura tahun 1996-1997, untuk mengetahui makna Mangkok Merah bagi suku Dayak, untuk mendeskripsikan serta menganalisis alasan dikeluarkannya Mangkok Merah oleh suku Dayak ketika konflik Dayak – Madura dan dampaknya terhadap konflik antaetnis tersebut.

2. Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latarbelakang terjadinya konflik Dayak–Madura tahun 1996-1997 serta alasan dilaksanakannya Mangkok Merah oleh suku Dayak yang menurut anggapan mereka bahwa Mangkok Merah ini sebagai sarana komunikasi yang sangat cepat dan efektif ketika melawan musuh dan jika Mangkok Merah sudah diedarkan maka mampu mempengaruhi massa untuk melakukan gerakan. Jadi, ketika konflik Dayak–Madura tahun 1996-1997 terjadi Mangkok Merah pun segera dilaksanakan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan terhadap sejarah kebudayaan dan sejarah lokal terutama di Kalimantan Barat tentang Mangkok Merah dan konflik Dayak–Madura.

2. Praktis

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 Ilmu Sejarah. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan Mangkok Merah dan Konflik Dayak – Madura.

F. Tinjauan Pustaka

Buku ataupun tulisan tentang Mangkok Merah dan Konflik Dayak-Madura sudah ada yang menulisnya, yaitu karangan Edi Petebang. *DAYAK SAKTI : Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalimantan Barat 1996/1997*.¹⁴ Selain mendeskripsikan terjadinya konflik Dayak – Madura dalam bentuk narasi, juga membahas tentang Mangkok Merah, adat tariu, dan pengayauan yang ada pada suku Dayak Kalimantan Barat. Buku ini kurang fokus pada ritual Mangkok Merah.

Sumber lainnya adalah John MacDougall. *Perperangan Masih di Pedalaman Kalimantan Barat*.¹⁵ Mendeskripsikan tentang konflik Dayak–Madura dari pandangan gereja yang menganggap bahwa dalam konflik itu suku Dayak telah membunuh dan dianggap berdosa. Oleh karena itu melalui tulisan ini dapat memberikan sedikit pemahaman terhadap suku Dayak. Kelemahan dari sumber ini adalah kurang mendeskripsikan konflik yang terjadi melainkan fokus pada pandangan yang muncul dalam mengklaim suku Dayak.

Sumber dari media massa yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

¹⁴ Pontianak : Institute Dayakology, 1999.

¹⁵ John MacDougall , <http://www.hamline.edu/apakabar/1997/03/06/0056.html>.

Akcaya, *Kasus Sanggau Ledo:Diimbau Tidak Keluar Malam*. 3 Januari 1997. Menurut sumber ini, terjadinya konflik Dayak-Madura karena adanya isu-isu negatif yang tidak benar sehingga memicu konflik.

Akcaya, 31 Desember 1996. *Kasus Sanggau Ledo sudah bisa diatasi*. Menurut sumber ini, setelah kejadian Sanggau Ledo situasi dapat diatasi dan dihimbau masyarakat tidak terpancing isu. Kasus Sanggau Ledo diakibatkan oleh masalah sepele di kalangan pemuda, yaitu persoalan cewek sehingga terjadi perkelahian.

Akcaya, *Kasus KalBar : Kerusuhan di KalBar bukan konflik Agama*. 12 Februari 1997.

Sumber lain dari website adalah Noordin Salim, Permasalahan di KalBar, <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/16/0131.html>. Sumber ini menceritakan tentang Mangkok Merah dan penyebaran di KalBar.

Berdasarkan sumber yang telah diperoleh ternyata sumber-sumber itu belum menulis secara khusus tentang Mangkok Merah sebagai tanda perang dalam konflik Dayak – Madura tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat.

G. Landasan Teori

Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, maka masalah antar suku merupakan potensial muncul. Salah satu konflik antar etnis yang terjadi di Kalimantan Barat adalah konflik antara suku Dayak dan suku Madura. Salah satu yang mempengaruhi terjadinya konflik antar suku adalah ketidakcocokan diantara karakter mereka yang pada gilirannya mampu menimbulkan konflik antara kedua

etnis itu. Selain itu terdapat perbedaan budaya yang ikut menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik dan ditambah lagi dengan adanya rasa curiga dan saling benci sehingga membuat kedua suku itu tidak harmonis.¹⁶

Untuk membahas skripsi ini, peneliti menggunakan perspektif teori identitas dan teori konflik. Suatu konflik terjadi dalam asumsi teori identitas disebabkan karena identitas yang terancam dan sering berakar pada hilangnya sesuatu atau pendekatan di masa lalu yang tidak terselesaikan.¹⁷ Identitas yang terancam itu terusik oleh kedatangan suku pendatang hingga membuat suku Dayak mengambil tindakan keras. Hal itu terjadi karena suku pendatang, dalam hal ini adalah suku Madura tidak menghormati kearifan adat yang dihidupi secara turun-temurun oleh suku Dayak sebagai penduduk lokal.

Identitas itu merupakan suatu bagian yang ada dan dihidupi dalam kelompok masyarakat, dimana setiap individu dapat dikategorikan ke dalam berbagai kelompok, yang satu diantara pengertian kelompok adalah etnis, sehingga terbentuklah identitas individu sebagai cerminan identitas etnis.¹⁸ Identitas individu dalam masyarakat akan mengental dalam identitas kelompok sehingga setiap kelompok akan merasa unggul dibandingkan kelompok lain, yang akhirnya terjadilah dikotomi antara *in-group* dan *out-group*.¹⁹ Dengan demikian, dengan masuknya prasangka dan stereotip maka *in-group* akan melihat *out-group* sebagai lawan sehingga akhirnya terjadilah konflik.²⁰

¹⁶ Bdk [www. google.com](http://www.google.com). Maria Lamria dalam “Analisis Penyebab Terjadinya Konflik Horizontal di Kalimantan Barat.”

¹⁷ Bdk. *Ibid.*

¹⁸ Bdk. [http : //elka.umm.ac.id/artikel6htm](http://elka.umm.ac.id/artikel6htm)

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

Konflik dapat memperkuat dan mempertegas batas kelompok, memperkuat kembali identitas kelompok dan meningkatkan penggalangan solidaritas internal kelompok.²¹ Sehingga ketika terjadi konflik, masing-masing anggota dalam suatu kelompok akan meningkatkan kesadaran sebagai sebuah kelompok (*in-group*) untuk berhadapan dengan kelompok lain (*out-group*).²² Hal itu dapat memicu emosional dari orang yang terlibat konflik yang akhirnya menyeret mereka kedalam rentetan tindak kekerasan. Tindak kekerasan secara adat memiliki legitimasinya melalui penggunaan simbol tertentu yang dipelihara dalam adat. Konflik yang terjadi biasanya dipicu oleh persoalan sederhana yang kemudian menjadi kerusuhan dan diidentifikasi sebagai adanya perbedaan antara budaya etnis lokal dan pendatang.

Simbol merupakan lambang yang mewakili nilai-nilai tertentu, yang mana dibutuhkan bagi kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan lainnya. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata melainkan melalui gerakan dan ucapan.

Simbol memiliki kaitan dengan tindakan dan penghayatan atas apa yang di simbolisasikan. Ragam tindakan dan penghayatan atas simbol dapat dibedakan kedalam dua jenis sebagaimana yang disebut oleh A.H. Bakker, yaitu tindakan penghayatan alegoris dan tindakan penghayatan mitis. Tindakan penghayatan alegoris dimaknai sebagai tindakan yang meniru simbol dan merupakan batas peralihan antara tindakan simbolis dengan komunikasi praktis dan pragmatis.

²¹ [http : //www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0905/16/0802,htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0905/16/0802.htm)

²² *Ibid.*

Adapun tindakan dan penghayatan mitis merupakan bentuk peralihan yang merupakan batas antara tindakan simbolik dengan komunikasi langsung total. Jarak antara yang rahasia dikomunikasikan dan tindakan itu sendiri. Disini, orang bertindak dalam keadaan trance/tanpa kesadaran.

Dengan demikian, teori identitas dan teori simbol sebagai landasan penulisan. Simbol pada gilirannya mengental dalam sebuah ikatan sosial yang oleh Durkheim disebutnya sebagai kesadaran kolektif. Menguatnya kesadaran kolektif tampil dalam konteks masyarakat yang hubungan solidaritas antar warganya digolongkan sebagai *solidaritas mekanik* dan bukan *solidaritas organik*.²³ Pada masyarakat dengan *solidaritas mekanik*, warga masyarakat itu relatif homogen, belum mempunyai kepentingan deferensiasi dan pembagian kerja, yang artinya masyarakat masih mempunyai kepentingan bersama dalam hal ini individu larut dalam kelompok atau masyarakat. Dengan demikian Mangkok Merah pada suku Dayak dimaknai sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat Dayak.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode penelitian yang lazim dipergunakan oleh para sejarawan, yakni metode penelitian sejarah. Metode ini adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik atau pengumpulan sumber. Untuk itu peneliti menggunakan metode wawancara dan studi pustaka. Metode wawancara adalah cara yang

²³ Bdk. Soerjono Soekanto. *Suatu Pengantar Sosiologi*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1969, hlm 47.

ditempuh oleh seseorang untuk mendapatkan informasi secara langsung ataupun lisan dari informan. Metode wawancara ini sebagai sumber utama dari penulisan skripsi ini. Informan yang akan diwawancarai adalah orang yang sehat fisik dan mentalnya dengan memenuhi syarat sebagai berikut.²⁴ Pertama : orang itu harus sungguh-sungguh mengenal peristiwa yang akan diteliti, kedua : orang itu terlibat langsung dalam peristiwa yang diteliti, ketiga : orang itu bersedia meluangkan waktunya bersama peneliti untuk menceritakan peristiwa yang pernah dialaminya, keempat : orang itu dapat menceritakan peristiwa yang pernah dialaminya dengan benar dan apa adanya. Disamping itu, orang yang diwawancarai telah berusia 25 tahun keatas. Wawancara yang dilakukan bersifat wawancara terbuka, dengan demikian informasi yang disampaikan oleh informan berupa uraian-uraian panjang.

Selain metode wawancara yang digunakan dalam pengumpulan sumber, peneliti juga menggunakan literatur-literatur yang ada di perpustakaan. Literatur itu berupa buku-buku, artikel dari media massa maupun website yang mendukung proses penulisan.

Kritik sumber. Pada tahap ini peneliti akan melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat. Kritik sumber/verifikasi ada dua macam yaitu otentitas/keaslian sumber (kritik ekstern) dan kredibilitas/kebiasaan dipercaya (kritik intern).²⁵

²⁴ Silverio R. L. Aji Sampurno. "Oral History sebagai Metode Penelitian Sejarah" dalam *Makalah* pada Lokakarya Historiografi Kekerasan Masa Lalu di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004, hlm. 4.

²⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1995) hlm. 101

Tujuan kritik sumber adalah untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dan membandingkannya sehingga dapat dipastikan bahwa sumber tersebut layak digunakan. Oleh karena sumbernya wawancara maka cara yang ditempuh adalah dengan mengajukan pertanyaan, yaitu :²⁶

1. apakah sumber utama / saksi mampu menceritakan hal yang benar ?
2. apakah saksi primer berkeinginan bercerita yang benar ?
3. apakah saksi primer dengan akurat melaporkan secara terperinci mengenai hal yang sedang diteliti ?
4. apakah ada dukungan secara bebas / *external corroboration* mengenai perincian yang sedang diteliti ?

Analisis data (interpretasi). Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis data. Analisis berarti menguraikan, analisis data berarti setelah data-data diperoleh maka data itu akan dianalisis kembali secara kritis (kritik sumber). Analisis merupakan bagian dari interpretasi/penafsiran. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.²⁷ Sintesis berarti menyatukan sumber-sumber yang diperoleh untuk ditemukan faktanya.

Historiografi/penulisan. Setelah dilakukan analisis terhadap sumber, langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti adalah menuliskan hasil penelitian berdasarkan sumber yang telah didapat.

²⁶ *Op.Cit.* hlm 6.

²⁷ *Ibid.*, hlm 104.

I. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini memiliki sistematika penulisan yang dibagi dalam lima bab, yaitu :

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II mendeskripsikan Identitas Kultural Dayak. Bab ini dimulai dengan mendeskripsikan geografis, demografi, ikatan komunal, harmoni, dan struktur masyarakat Dayak.

Bab III mendeskripsikan ritual Mangkok Merah. Bab ini dimulai dengan menjelaskan pengertian/makna dan fungsi Mangkok Merah serta mendeskripsikan tentang mekanisme ritual Mangkok Merah.

Bab IV mendeskripsikan tentang konflik Dayak-Madura. Bab ini dimulai dengan mendeskripsikan masuknya Madura ke Kalimantan Barat, konflik Dayak-Madura di Sanggau Ledo, mendeskripsikan konflik Dayak Madura di Salatiga, perluasan skala konflik, dan akibat/dampak Mangkok Merah terhadap konflik Dayak-Madura tahun 1996/1997.

Bab V Penutup berisi kesimpulan akhir dan saran (supaya tidak terjadi konflik).

BAB II

IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT DAYAK

A. Geografis

Kalimantan merupakan kepulauan yang sangat luas dan dikenal dengan nama Borneo. Bagian pulau Kalimantan ini berada di wilayah administratif Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbagi menjadi empat propinsi, yakni Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah. Adapun penghuni kepulauan ini pada umumnya adalah suku Dayak.²⁸

Propinsi Kalimantan barat beribukota di Pontianak²⁹ dan sering mendapat julukan sebagai Kota Khatulistiwa. Adapun penduduk di propinsi ini masih sangat jarang karena daerahnya masih banyak terdapat hutan. Hal ini berbeda dengan penduduk yang ada di kepulauan Jawa dan Madura.

Secara astronomis dan geografis wilayah Kalimantan Barat terletak antara paralel 2° 8' lintang utara dan 3° lintang selatan serta antara meridian 108° bujur barat - 114° bujur timur, dengan demikian propinsi ini dilewati garis khatulistiwa

²⁸ Menurut cerita rakyat, mula-mula penduduk asli berdiam di tepi laut dan tepi sungai kapuas. Tapi karena pendatang mendesak mereka dengan bermacam-macam sebab terpaksa mereka berpindah tempat ke hulu. Sejak saat itulah mereka disebut dengan bahasanya "orang Dayak" yang berarti orang hulu. J.U. Lontaan. Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat. (Jakarta : Offset Bumi Restu, 1975) hlm 47.

²⁹ Kota Pontianak menurut ceritanya sangat dikenal atau dijuluki sebagai "Kota Hantu" dan kota Khatulistiwa.

yang tepat melintasi ibukota propinsi Pontianak,³⁰ dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Propinsi Kalimantan Barat bagian utara berbatasan dengan Serawak dan Malaysia.
- b. Bagian barat berbatasan dengan laut Cina Selatan dan selat Karimata.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kalimantan Tengah.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan propinsi Kalimantan Tengah dan Timur.

Mengenai luas propinsi Kalimantan Barat, sekitar 146.807 km persegi atau 7,5 % dari luas Indonesia, dan propinsi ini dikategorikan sebagai propinsi terbesar dan terluas keempat setelah Irian Jaya, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.³¹

Pulau Kalimantan sangat luas jika dibandingkan dengan pulau Jawa dan Madura. Dan pulau ini mampu menampung penduduk yang cukup besar berdasarkan data terinci dengan luas tanah 110.000 km², sedangkan luas perairan 6.760 km² dan rawa 30.000 km².³²

Adapun keadaan tanah di propinsi Kalimantan Barat pada umumnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-200 meter di atas permukaan laut.³³ Propinsi ini juga memiliki sungai besar, yakni sungai Kapuas

³⁰ Hendro Suryo Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis : Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. ISAI bekerjasama dengan yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, April 2001, hlm 58.

³¹ Syaikhul Usman, dkk. SMERU (Social Monitoring dan Early Response) Laporan Persiapan Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Kasus Kabupaten Sanggau Kal-Bar. Jakarta, Oktober 2000.

³² *Op. cit.*, Hendro Suroyo Sudagung, hlm 58

³³ *Ibid.*

yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Sungai Kapuas ini memiliki “anak sungai”, seperti sungai Landak, sungai Melawi, dan sungai Sekayam. Dan propinsi ini juga memiliki danau-danau besar seperti Danau Luar, Danau Sentrum, Danau Belida yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu.³⁴

Secara administratif, propinsi Kalimantan Barat, pada saat penelitian dilakukan, dibagi menjadi sebelas kabupaten dan dua kota, yakni :³⁵

1. Kabupaten Bengkayang
2. Kabupaten Kapuas Hulu
3. Kabupaten Kayong Utara (UU belum disahkan)
4. Kabupaten Ketapang
5. Kabupaten Landak
6. Kabupaten Melawi
7. Kabupaten Pontianak
8. Kabupaten Sambas
9. Kabupaten Sanggau
10. Kabupaten Sekadau
11. Kabupaten Sintang
12. Kota Pontianak
13. Kota Singkawang.

B. Demografi

Dari sekian banyak penduduk maupun etnis yang ada di Kalimantan Barat, maka dapat diketahui jumlah etnis Madura yang ada di Kalimantan Barat tahun 1997 sebesar 90.570 jiwa atau 2,75 % dari 3,3 juta penduduk Kalimantan Barat.³⁶ Di lihat dari parameter etnis, dari 3,3 juta jiwa penduduk Kalimantan Barat pada tahun 1995, terdapat 43 persen (1,3 juta jiwa) diantaranya merupakan penduduk

³⁴ *Ibid.*, hlm 59.

³⁵ www.wikipedia.com

³⁶ Edi Petebang dan Eri Sutrisno. *Konflik Etnis di Sambas.* (Jakarta : ISAI, 2000), hlm 166.

asli suku Dayak³⁷ Adapun gambaran secara rinci tentang kemajemukan etnis penduduk Kalimantan Barat tidak dapat diberikan sebab tidak ada data tentang itu di tingkat propinsi. Penduduk Kalimantan Barat mayoritasnya adalah suku Dayak dan suku Melayu. Dan sebagiannya adalah suku Bugis, Jawa, Madura, dan Tionghoa.

Jumlah suku Dayak di Kalimantan Barat, sangatlah banyak. Terdapat beberapa ahli yang menyebutkan. Menurut Dr. H.J. Malinckrodt seperti yang dikutip oleh F. Ukur, suku Dayak terbagi dalam enam rumpun suku yang disebut “STAMMENRAS”, yakni :³⁸

1. STAMMENRAS : Kenya – Kayan – Bahau
2. STAMMENRAS : Ot Danum
3. STAMMENRAS : Iban
4. STAMMENRAS : Moeroet
5. STAMMENRAS : Klemantan
6. STAMMENRAS : Poenan

W.Stohr membagi rumpun suku berdasarkan persamaan/ kesejajaran atau kekeluargaan berdasarkan Ritus Kematian.. Dia memberikan 3 penggolongan, yakni:³⁹

1. Ot Danum yang meliputi : Ot Danum – Ngaju dan Maanyan – Lawangan

³⁷ *Kekerasan Kolektif : Kondisi dan Pemicu*. Editor Mohtar Mas' oed, dkk. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan kawasan Universitas Gajah Mada (P3PK UGM), 2001., hlm 28-29. Lihat juga Laporan Kemajuan Perilaku Kekerasan Kolektif : Kondisi dan Pemicu. Kerjasama depag RI dengan Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM, 1997, hlm 25-26.

³⁸ Fridolin Ukur. *Tantang Jawab Suku Dayak (Jakarta : BPK Gunung Mulia)*, hlm 52-53.

³⁹ J.U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. (Jakarta : Offset Bumi Restu, 1975), hlm 48-50.

2. Moeroet, yang meliputi : Dusun Murut – Kelabit
3. Klemantan, yang meliputi : Klemantan dan Land-Dayak

Selanjutnya penggolongan suku Induk menurut DH.F.H. Duman terbagi dalam tujuh gugusan, yakni ⁴⁰

1. Dayak Ngaju yang terbagi 4 suku kecil atau anak suku dan terbagi lagi menjadi 9 suku kekeluargaan.
2. Dayak Apu Kayan terbagi menjadi 3 suku kecil, terbagi lagi menjadi 60 suku kekeluargaan.
3. Dayak Iban terbagi menjadi 11 suku kecil.
4. Dayak Klemantan (Dayak Darat) terbagi atas 2 suku kecil dan 87 suku kekeluargaan.
5. Dayak Murut terbagi menjadi 3 suku kecil dan 44 suku kekeluargaan.
6. Dayak Punan terbagi menjadi 52 suku kecil dalam 4 daerah.
7. Dayak Danum terbagi menjadi 41 suku kecil.

Mata pencaharian penduduk asli Kalimantan Barat, sebagian besar petani dan penyadap karet. Sistem pertanian yang digunakan pada suku Dayak dikenal dengan sistem pertanian berpindah (Nomaden). Meskipun suku Dayak hidup dari hasil bertani dan menyadap karet, mereka tetap mampu memenuhi kebutuhan ekonominya. Sementara itu, kehidupan suku Dayak sangat tergantung kepada keadaan alam. Ini berarti segala kebutuhan mereka telah disediakan oleh alam.

⁴⁰*Ibid.*

Untuk itu, mereka berusaha untuk menjaga kelestarian alam demi kelangsungan hidup mereka.

Adapun agama yang dianut oleh penduduk Kalimantan Barat adalah agama Islam, Kristen Katolik dan Protestan, Buddha serta Hindu. Para penganut agama Islam pada umumnya adalah orang Melayu.⁴¹, sementara orang-orang Cina memeluk agama Buddha, Hindu dan Kristen Katolik. Sedangkan suku Dayak sebagian besar memeluk agama Kristiani dan sebagian kecil masih ada yang menganut animisme..

Kalimantan Barat memiliki beraneka ragam kebudayaan. Dan kebudayaan itu dimiliki oleh masing-masing suku yang mendiami Kalimantan Barat. Kebudayaan yang ada tersebut dapat menyesuaikan satu sama lain dan tidak terlihat adanya salah satu suku yang mendominasi kebudayaan, seperti halnya budaya Melayu dapat berdampingan dengan budaya yang dimiliki oleh suku Dayak, Cina, Bugis dan Jawa.

C. Ikatan Komunal

Suku Dayak merupakan suku yang memiliki ikatan komunal yang kuat. yaitu ikatan diantara sesama suku Dayak. Suku Dayak ini sebagian besar berada di pedalaman, dan kampung-kampung yang berjauhan. Mereka hidup jauh dari keramaian, mereka berpencar, dan dikelilingi oleh hutan sehingga hubungan lalu lintas menjadi sulit. Jarak tempuh antara kampung yang satu dengan kampung yang lain berkisar antara 3 sampai 15 km, dengan bahasa dan dialek yang berbeda

⁴¹ Orang Dayak yang memeluk agama Islam pun biasanya menyatakan dirinya sebagai orang Melayu.

pula. Selain itu juga, mereka bertempat tinggal di kota-kota yang ramai penduduknya. Sedangkan suku Dayak yang berada jauh dari masyarakat ramai akan terisolir hingga menyebabkan timbulnya rasa etnosentrisme dan kesatuan kelompok yang semakin kuat.⁴²

Dalam pergaulan suku Dayak terhadap sesama bahkan orang luar diwarnai dengan adanya prasangka. Meskipun demikian mereka tetap dipersatukan dalam ikatan-ikatan hukum dan adat kebiasaan sehingga terhindar dari perbuatan yang sewenang-wenang dan diskriminasi yang lebih kasar.⁴³

Suku Dayak ini merupakan kelompok etnis yang homogen, persekutuan hidup lebih mengarah pada bentuk paguyuban. Hal ini dikarenakan adanya ikatan tunggal keturunan, persamaan tempat tinggal, dan pemikiran serta perasaan yang sama, mengingat faktor ini tidak aneh bila ikatan sosial dan solidaritas mereka begitu kuat.⁴⁴ Pada masyarakat paguyuban Dayak, kejujuran dan menepati janji sangat kuat dan menonjol.⁴⁵ Oleh sebab itu kejujuran suku Dayak sering disalahgunakan oleh suku pendatang untuk menguasai daerah mereka.

Rasa solidaritas yang dimiliki oleh suku Dayak itu sangat kuat. Bentuk lain solidaritas suku Dayak adalah Mangkok Merah yang dijalankan saat “perang” melawan musuh. Melalui Mangkok Merah ini diharapkan mampu menyatukan suku Dayak yang berada di pedalaman Kalimantan Barat.

⁴²Hendro Suryo Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis : Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. ISAI bekerjasama dengan yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, April 2001, hlm 138.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

Secara umum solidaritas ada dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.⁴⁶ Solidaritas yang ada pada suku Dayak menganut solidaritas mekanik, yaitu warga masyarakat yang belum mempunyai kepentingan deferensiasi dan pembagian kerja, melainkan warganya mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama..⁴⁷ Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organis, yakni merupakan perkembangan dari masyarakat dengan solidaritas mekanik, yang telah memiliki pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialis tertentu.⁴⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, rasa solidaritas yang dimiliki oleh suku Dayak terlihat dalam menjalankan keputusan bersama, kepedulian antar sesama Dayak, dan gotong-royong. Rasa solidaritas itu akhirnya memunculkan sistem nilai yang menjunjung tinggi keharmonisan dalam persahabatan di lingkup sosial.

Adapun bentuk solidaritas suku Dayak seperti menepati janji kepada orang lain dalam balas dendam. Bagi suku Dayak apabila ada salah satu anggota sukunya terbunuh, apapun alasannya maka balas dendam⁴⁹ adalah sesuatu yang diyakini logis serta masuk akal untuk dilakukan. Balas dendam merupakan cara untuk menunjukkan rasa solidaritas. Rasa solidaritas dan ketepatan sebuah janji dalam suku Dayak begitu bernilai dan memiliki unsur empati, karena menunjukkan rasa peduli dan kemanusiaan dalam tata pergaulan orang Dayak.⁵⁰

⁴⁶ Soerjono Soekanto. *Suatu Pengantar Sosiologi*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969. hlm 47.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Balas dendam yang dimaksud bukan berarti harus saling membunuh tetapi dikenakan sanksi adat dengan membayar adat pati nyawa.

⁵⁰ Petrus Sunarto Prapto. "NGAYAU : Antara Tradisi Kuno dan Jati Diri Orang Dayak Sekarang". Skripsi. Bandung, 2005, hlm 15.

Rasa peduli terhadap sesama merupakan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat demi terjalinnya komunikasi antar sesama.

Bentuk solidaritas suku Dayak terlihat juga saat mereka mengadakan arisan. Melalui arisan tersebut suku Dayak dapat menjalin komunikasi yang baik, menjalin rasa persahabatan, dan persatuan diantara sesama Dayak. Dalam pergaulan, suku Dayak mengenal kekompakan dan keterikatan pada komunalnya. Kekompakan dan rasa persaudaran yang kuat merupakan kunci dan sistem pertahanan yang kuat bagi suku Dayak. Selain itu, suku Dayak juga mengenal prinsip “rumah panjang”, yang artinya jika terdapat salah satu anggota suku yang terbunuh, disengaja ataupun tidak maka persoalan tersebut akan menjadi persoalan bersama.

Suku Dayak merupakan suku yang mendiami Kalimantan Barat yang sangat terikat oleh adat. Adat dalam kalangan suku Dayak merupakan pedoman hidup mereka. Setiap ada persoalan yang muncul dan melibatkan suku Dayak maka persoalan itu akan diselesaikan secara adat. Setelah persoalan diselesaikan secara adat maka selesai juga persoalan tersebut. Persoalan yang dianggap sudah selesai tidak dapat diungkit lagi dan keputusan yang telah disepakati akan dijalankan bersama-sama.

Keberadaan adat suku Dayak Kalimantan Barat dianggap sebagai bagian dalam masyarakat yang hidup secara harmonis dengan kekuatan alam, jika orang Dayak melanggar adat itu maka orang yang melanggar akan dikenakan sanksi adat. Sanksi adat itu tidak memandang status seseorang dalam masyarakat. Bagi

orang Dayak, jika melanggar adat berarti bertindak tidak sesuai dengan keharmonisan kekuatan alam dan itu dapat mendatangkan bencana.⁵¹

D. Harmoni

Hidup secara damai, harmonis, dan tentram sangatlah didambakan bagi setiap masyarakat, baik suku Dayak maupun suku yang lain. Suku Dayak Kalimantan Barat juga mengenal rasa damai. Rasa damai yang dimiliki oleh mereka terlihat dalam lingkup sosialnya, dimana suku Dayak juga memiliki rasa persatuan, persaudaraan, dan kekerabatan yang kuat diantara sesama Dayak. Pada prinsipnya masyarakat asli suku Dayak di Kalimantan Barat dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan masyarakat atau pun suku lain tanpa membeda-bedakan.

Bagi suku Dayak, hidup secara damai merupakan jalan yang terbaik bagi terciptanya suatu kerukunan di kalangan suku Dayak sendiri. Rasa damai dalam hidup suku Dayak merupakan wujud utama untuk menjalin keselarasan hidup. Menurut suku Dayak, orang yang tidak memiliki rasa untuk damai adalah orang yang selalu dipenuhi oleh tindakan kekerasan.

Rasa damai yang dimiliki oleh suku Dayak mampu membuat hubungan mereka terjalin dengan baik. Dengan demikian, mereka akan mampu menciptakan serta melaksanakan pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya. Suku Dayak tidak suka kekerasan, mereka lebih suka hidup damai tanpa adanya perselisihan/konflik. Menurut suku Dayak, jika mereka sudah bertindak keras dan

⁵¹Noordin Salim. *Permasalahan di Kalimantan Barat*. <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/16/0131>, html, dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

merugikan orang lain, hal itu disebabkan oleh suku lain yang memulai membuat permasalahan.

Hidup secara damai bagi suku Dayak juga dapat menciptakan keamanan dalam suatu masyarakat. Selain daripada itu, mereka mengenal rasa damai disebabkan mereka mengenal dan menghargai adat. Bagi suku Dayak, menghargai adat merupakan struktur cara hidup yang harmonis dengan kekuatan alam dan kalau ada yang melanggar adat berarti bertindak tidak sesuai dengan keharmonisan kekuatan alam sehingga mendatangkan bencana.⁵² Sanksi adat yang dikenakan kepada seseorang tidak memandang statusnya dalam masyarakat.

Rasa damai yang dimiliki oleh suku Dayak untuk menghadapi hidup merupakan suatu hal yang patut dipuji. Sebagai contoh untuk mengetahui bahwa suku Dayak merupakan salah satu suku yang mempunyai rasa damai. Pada saat “perang” antarsub suku Dayak yang pernah terjadi di Sanggau, yaitu sebuah desa yang diberi nama Pusat Damai. Desa tersebut menurut orang Dayak, adalah pusat perdamaian yang dijadikan batas untuk mendamaikan suku yang pernah perang. Nama itu memang sengaja dibuat untuk mengingat peristiwa tersebut. Jadi, rasa damai tidak hanya dimiliki oleh suku pendatang melainkan juga suku Dayak.

E. Struktur Masyarakat Dayak

Seperti apa yang telah disebutkan bahwa suku Dayak merupakan penduduk asli dan sangat mayoritas di pulau Kalimantan. Suku yang lainnya adalah suku Melayu, Jawa, Bugis, dan Tionghoa, termasuk juga Madura. Sebagian

⁵² Noordin Salim. *Permasalahan di Kalimantan Barat*. <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/16/0131.html>, dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

suku Dayak ada yang menyebar mulai dari pesisir hingga pedalaman. Hal itu terjadi setelah kedatangan suku pendatang, dan sebagian besar suku Dayak ini memiliki mata pencaharian sebagai petani dan penyadap karet.

Dalam lapisan masyarakat Dayak, suku Melayu menempati posisi atas. Hal itu terjadi karena suku Melayu memiliki pekerjaan terhormat, kekuasaan yang besar, dan kekayaan yang melimpah. Suku Dayak, Tionghoa, dan Madura menempati urutan bawah. Namun dalam perkembangan selanjutnya, Tionghoa mampu menyaingi suku Melayu.

Menanggapi hal itu, suku Dayak berusaha untuk menaikkan lapisan sosial mereka dengan pindah agama Islam. Cara itu ditempuh supaya suku Dayak mampu mengadakan interaksi ke luar. Setelah suku Dayak memperoleh pendidikan yang terhormat, akhirnya membuka peluang bagi mereka untuk mengadakan interaksi dan merupakan suatu hal yang membanggakan bagi suku Dayak. Ditambah lagi ketika terpilihnya wakil dari suku Dayak yang mampu menempati posisi sebagai gubernur maupun bupati. Ditinjau dari pekerjaan, maka kedudukan suku Dayak menempati posisi yang terhormat. Meskipun terdapat suku Dayak yang sudah memiliki kedudukan terhormat, segala aturan atau pun adat yang ada dalam masyarakat Dayak masih dihargai oleh suku Dayak Kalimantan Barat sebagai landasan hidup.

Kalimantan Barat dikenal sebagai propinsi yang rawan kerusuhan karena sering terjadi konflik antar etnis. Konflik lebih sering terjadi antara masyarakat adat Dayak dengan pendatang suku Madura. Di sini sering terjadi pelanggaran

adat dan kurang menghargai adat Dayak yang selama ini masih dipegang teguh oleh masyarakat adat Dayak.

Saat konflik terjadi tahun 1996-1997, Indonesia masih dalam masa orde baru, akan tetapi setelah reformasi dimulai, di beberapa tempat masyarakat adat mengalami kebangkitan dengan menghadirkan identitas budaya mereka. Masyarakat adat menemukan kebebasan untuk menemukan dan memaknai identitas budaya mereka supaya mampu mengadakan kontrol dalam masyarakat dan tempat tinggal mereka.

Pada masa orde baru, kedudukan ketua adat kurang menonjol, kecuali berkaitan dengan urusan adat dalam masyarakat. Penyebabnya adalah pemerintah pusat membatasi aktivitas tokoh adat. Meskipun demikian tokoh adat dalam masyarakat Dayak masih tetap berfungsi terutama dalam urusan adat..

Dalam masyarakat adat Dayak, kedudukan tertinggi dipegang oleh Kepala adat. Tugasnya mengatur atau menguasai wilayah dari tingkat kabupaten, kecamatan, desa, dusun, dan mengatasi suatu permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahannya. Selanjutnya adalah Tumenggung. Tumenggung ini menguasai wilayah di tempatnya. Tumenggung tidak menjabat seumur hidup, karena keputusan yang diambil untuk memilih tumenggung tergantung dari masyarakat yang memilihnya. Orang yang menjadi tumenggung adalah masyarakat Dayak sendiri dan anggotanya adalah masyarakat yang ia kuasai. Tumenggung bertugas mengatur wilayah kekuasaannya.

Posisi selanjutnya adalah kepala desa, dengan tugasnya mengurus administrasi kedesaan dan menjalankan pemerintahan desa. Kemudian kepala

dusun yang mengatur daerah tempat dia berada, ketua adat, disini ketua adat sama dengan ketua suku. Ketua adat ini mengatur adat-istiadat di daerahnya. Selanjutnya adalah ketua RT/TW, dan masyarakat. Untuk posisi panglima, dia masuk dalam masyarakat. Panglima adalah orang yang mampu memimpin dan mengatur sekaligus mengamankan berjalannya “perang”. Panglima adalah masyarakat biasa hanya saja panglima memiliki kesaktian dan memiliki pengetahuan yang luas.

Kedudukan panglima terutama saat perang memiliki kedudukan di atas dibandingkan masyarakat biasa karena tugas panglima memimpin perang. Tugas lain panglima adalah mengamankan orang yang berkelahi dan mereka ini kalau dimintai bantuan melalui Mangkok Merah, para panglima akan turun berperang melawan musuh. Menurut kepercayaan suku Dayak, panglima itu kalau sudah turun perang biasanya mereka sudah dibantu dari alam gaib dan supaya ilmunya tidak hilang panglima tidak boleh menikah.

BAB III

RITUAL MANGKOK MERAH

A. Makna dan Fungsi Mangkok Merah Menurut Orang Dayak Kanayatn

1. Makna Mangkok Merah

Mangkok Merah adalah semacam simbol yang bermakna sebagai undangan dari suku Dayak kepada suku Dayak lainnya pada saat darurat perang. Hanya saja pengeluaran undangan itu tidak dilakukan secara sembarangan. Perlu dilakukan ritual khusus dan hanya boleh dilakukan oleh ketua adat setempat. Dan sampai saat ini belum diketemukan sumber tertulis yang secara khusus menulis ritual Mangkok Merah. Meskipun demikian hampir setiap orang Dayak dapat dipastikan pernah mendengar cerita tentang kehebatan Mangkok Merah.

Menurut suku Dayak, Mangkok Merah erat kaitannya dengan adat *mengayau*, karena pada peristiwa ini pertumpahan darah lebih sering terjadi. Keperluan akan praktek *mengayau* bermula dari ritual dan tradisi kurban yang ada pada suku Dayak, dimana ada nilai yang dipertaruhkan dalam ritual kurban itu.⁵³ Nilai darah merupakan bagian yang penting dalam proses ritual tersebut karena merupakan bagian dari bentuk penyerahan sebagai tanda milik diri. Sesuatu yang dikurbankan itu tentunya yang terbaik.

Kurban itu diperlukan demi memperoleh “kultus suci”, yakni keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan.⁵⁴ Bagi suku Dayak nilai darah berkaitan dengan

⁵³ Petrus Sunarto Prapto. “Ngayau : Antara Tradisi Kuo dan Jati Diri Orang Dayak Sekarang”. *Skripsi. Bandung, 2005. hlm 11.*

⁵⁴ *Ibid.*

jiwa atau roh, dimana darah adalah sumber bagi jiwa, semangat, dan hidup.⁵⁵ *Ngayau* ada karena keperluan persembahan dalam hal ini dibutuhkan kurban. Kurban tersebut berupa kepala manusia yang akan dipersembahkan kepada leluhur (roh nenek moyang).

Mengayau yang ada pada suku Dayak berkaitan dengan upacara *tiwah* (kematian). Dalam hal ini *mengayau* sebagai tanda hormat dan bakti para ksatria kepada orang tua dan kepala musuh tersebut akan dipersembahkan kepada orang tua mereka⁵⁶ yang sudah meninggal. Mereka yakin arwah musuh yang kepalanya terpotong akan menjadi pelayan orang tua mereka di Lewu Liau.⁵⁷

Kurban berupa kepala manusia itu diperoleh dari kasta terendah dalam subsuku Dayak maupun suku Dayak lainnya. Kebutuhan akan kurban yang diperoleh dari kasta subsuku (intern) semakin lama dirasakan merugikan subsuku sendiri karena jumlahnya semakin berkurang. Dalam perkembangannya kebutuhan akan kurban diperoleh dari subsuku Dayak lainnya (ekstern). Kebutuhan akan kurban ini akhirnya menyebabkan perang antar suku atau sub suku, karena masing-masing suku mempertahankan diri. Untuk mengatasi hal itu, maka suku Dayak yang terlibat perang antar suku akan melaksanakan ritual untuk memohon bantuan kepada roh nenek moyang agar membantu mereka dari serangan luar. Ritual itu disebut Mangkok Merah.

Mangkok Merah pernah dikeluarkan dan selanjutnya diedarkan ketika pasukan Majapahit berusaha menerobos ke Kalimantan Barat pada tahun 1350-

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Tjilik Riwut. *Sanaman Mantikei. Manaser Panatau Tatu Hiang ; Menyelami Kekayaan Leluhur.* (Palangkaraya : Pusaka Lima, 2003), hlm 538.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 538-539. Lewu Liau adalah tempat yang dituju / surga.

1359 yang mengancam keamanan suku Dayak.⁵⁸ Kemudian pada saat perang melawan tentara Jepang pada tahun 1942-1945, Mangkok Merah pun dikeluarkan lagi. Pada peristiwa terakhir ini, bagi suku Dayak yang tidak mengenal tradisi *mengayau* menganggap Mangkok Merah pertama kali dikeluarkan ketika melawan Jepang.

Cerita lainnya menyatakan bahwa ritual Mangkok Merah pada suku Dayak diperoleh melalui hasil musyawarah ketua adat dan pemuka adat, ketika terjadi *pengayauan* antar suku. Musyawarah itu dilakukan untuk mencari cara yang harus ditempuh oleh masing-masing suku yang terlibat perang, untuk mempertahankan diri mereka. Selain itu, cerita tentang Mangkok Merah menurut sebuah sumber mengatakan bahwa Mangkok Merah pertama kali beredar ketika terjadi pengusiran atas orang Tionghoa dari daerah-daerah orang Dayak pada tahun 1967.⁵⁹

Pada suku Dayak, Mangkok Merah muncul untuk menciptakan suatu *warning and defense system* untuk setiap bahaya yang mengancam masyarakat.⁶⁰ *Warning* diartikan sebagai suatu tanda atau peringatan tentang adanya bahaya. *Defense system* diartikan sebagai bentuk sistem pertahanan yang dimiliki untuk melindungi diri dari serangan musuh.

Secara umum Mangkok Merah dalam kehidupan suku Dayak dimaknai sebagai simbol atau sarana komunikasi yang cepat untuk memberitahukan kepada

⁵⁸Edi Petebang. *Dayak Sakti : Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalimantan Barat 1996/1997*. (Pontianak : Institute Dayakology, 1999), hlm 2.

⁵⁹H. Mawardi Rivai. *Pecahnya Perang Monterado*. (Pontianak : Romeo Grafika, 2000), hlm 36.

⁶⁰Noordin Sahudin. *Permasalahan di Kalimantan Barat*, <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/16/0131.html>, dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

suku Dayak lainnya dan akan dikeluarkan ketika suku Dayak mengalami ancaman dari luar.

Kalau istilah sekarang, Mangkok Merah dilihat dari segi pemerintahan negara adalah semacam departemen pertahanan dan keamanan.⁶¹ Dan kalau dilihat dalam kehidupan sekarang, Mangkok Merah adalah semacam sarana komunikasi seperti telepon genggam.

2. Fungsi Mangkok Merah

Mangkok Merah meskipun berupa suatu wadah yang sederhana, sebenarnya memiliki warna bermacam-macam. Hanya saja kemudian mangkok ini di sebut Mangkok Merah, karena di dalamnya dituangkan cairan merah yang ada pada getah *jeronang*, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya getah *jeronang* itu dapat diganti dengan cat merah.⁶²

Pada suku Dayak, Mangkok Merah dapat dibedakan menjadi dua, yakni fungsi religius dan fungsi sosial. Fungsi religius Mangkok Merah pada suku Dayak tidak ada hubungan dengan roh halus kecuali saat perang, dalam hal ini berarti Mangkok Merah sebagai alat untuk memohon bala bantuan guna melawan musuh. Suku Dayak percaya melalui Mangkok Merah roh leluhur akan membantu mereka dari serangan luar.⁶³

⁶¹Rachmat Sahudin. "Kontraversi Mangkok Merah" dalam *Mutiara 11-17 Maret 1997 dalam Sisi Gelap Kalimantan Barat. Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997* (ISAI & IDR, 1999), hlm 293.

⁶²Wawancara tanggal 2 Agustus 2006 di Salatiga.

⁶³John MacDougall. *Kisah Mangkok Merah di Pedalaman KalBar*. [http : //www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/06/0066.html](http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/06/0066.html), dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

Mangkok Merah yang sudah diritualkan harus segera dijalanka dan disebarluaskan tanpa banyak tanya, dan orang yang menghalangi jalannya Mangkok Merah akan mendapat hukuman atau sanksi adat.⁶⁴

Beralih ke fungsi sosial Mangkok Merah pada suku Dayak. Fungsi sosialnya adalah sebagai simbol atau sarana komunikasi di kalangan suku Dayak. Jika Mangkok Merah sudah beredar pertanda ada yang butuh bantuan⁶⁵ Bagi suku Dayak melalui Mangkok Merah dapat mempersatukan massa untuk siap perang. Mangkok Merah yang sudah dapat diedarkan atau belum dapat diketahui jikalau panglima pulang ke kampung dengan teriakan histeris (tariu), maka Mangkok Merah itu dapat segera diedarkan. Mendengar teriakan histeris itu, masyarakat sudah dapat mengerti maksudnya. Dengan demikian, mereka akan berkumpul di lapangan dengan memegang mandau, perisai dan mereka siap untuk “perang” melawan musuh. Jikalau suku yang bersangkutan tidak mampu melawan musuh maka Mangkok Merah akan diedarkan ke kampung lain untuk memohon bantuan.

Fungsi sosial lainnya dari Mangkok Merah adalah sebagai salah satu bentuk perangkat tatanan sosial kemasyarakatan tradisional masyarakat Dayak sebelum lahirnya aturan ketatanegaraan di dalam suatu pemerintahan resmi.⁶⁶ Jelaslah bahwa bagi suku Dayak kehadiran Mangkok Merah sebagai sarana untuk mempertahankan diri dan daerah terhadap ancaman luar yang membahayakan tetap dipertahankan. Mangkok Merah yang ada pada suku Dayak sudah menjadi bagian dari adat suku Dayak. Hal ini menunjukkan bahwa adat yang berlaku wajib

⁶⁴ Noordin Salim. *Permasalahan di Kalbar*. [http : //www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/0131, html](http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/0131.html), dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

⁶⁵ John MacDougall, *Peperangan Masih Berlangsung di Pedalaman KalBar* [http : //www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/0056,html](http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/0056.html).

⁶⁶ *Ibid.*

dihargai oleh masyarakatnya. Mangkok Merah sampai sekarang ini masih berlaku di Kalimantan Barat. Untuk dapat melihat dan membuktikannya secara langsung sangatlah sulit sebab Mangkok Merah hanya akan ada jika suku Dayak sudah terancam. Dalam keadaan terancam barulah dilakukan ritual Mangkok Merah dan masyarakat yang menjalankan ritual tersebut harus mengikuti proses jalannya ritual. Pelaksanaan ritual Mangkok Merah tidak hanya dilakukan ketika suku Dayak merasa terancam, namun dapat dilaksanakan jikalau persoalan yang muncul tidak dapat diselesaikan secara damai.

Menurut suku Dayak Kanayatn di Kabupaten Pontianak, Mangkok Merah ada dua jenis, yakni Mangkok Merah antara keluarga atau satu sub suku Dayak dan Mangkok Merah untuk semua suku Dayak. Mangkok Merah antara keluarga atau satu sub suku Dayak, maksudnya dari masing-masing suku Dayak harus memiliki Mangkok Merah yang dianggap sebagai simbol suku mereka, sedangkan Mangkok Merah untuk semua suku Dayak adalah Mangkok Merah itu hanya ada satu yang dipegang oleh seseorang, tetapi tidak ada yang tahu.

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak, orang yang memegang Mangkok Merah yang asli adalah setengah manusia dan setengah roh halus (setengah dewa). Sewaktu-waktu ketika ada konflik besar yang mengancam suku Dayak maka Mangkok Merah yang asli itu akan datang secara tiba-tiba melalui ritual adat.

Bertolak dari tradisi *mengayau* pada suku Dayak, dari sinilah muncul istilah Mangkok Merah. Tujuan dari Mangkok Merah adalah memohon bantuan kepada roh nenek moyang pada saat perang dan untuk mempertahankan dan melindungi diri dari serangan luar.

B. Mekanisme Ritual Mangkok Merah

1. Jalan Buntu

Berbagai cara yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang muncul di Kalimantan Barat. Persoalan yang menyangkut konflik etnis, yaitu konflik Dayak-Madura. Konflik itu memang sering terjadi di Kalimantan Barat, tetapi tidak ada penyelesaian yang memuaskan. Selama ini penyelesaian dengan jalan damai seringkali ditempuh tetapi yang terjadi adalah pelanggaran terutama dari suku Madura, untuk tidak melakukan pembunuhan atas suku Dayak.

Sebagai suku Dayak, mereka masih memberikan toleransi kepada suku Madura dalam mengatasi persoalan yang terjadi, yaitu penggunaan senjata tajam dalam penyelesaian masalah sehingga ada yang terluka. Kasus itu terjadi di Sanggau Ledo pada tanggal 29 Desember 1996. Kasus itu dilaporkan oleh orang Dayak ke pihak keamanan, tetapi tidak mendapat tanggapan yang jelas, sehingga orang Dayak menggunakan hukum adat sebagai cara untuk menyelesaikan kasus tersebut tetapi hukum adat ini tidak dihargai oleh suku Madura dan mereka bersikap acuh tak acuh.

Guna untuk memberikan toleransi kepada suku Madura, Suku Dayak berusaha untuk mendatangkan tokoh-tokoh masyarakat Dayak dan Madura untuk membicarakan masalah yang terjadi. Usaha itu tidak berhasil sehingga membuat suku Dayak merasa jengkel, kemudian suku Dayak mengambil tindakan keras. Adapun tindakan ini sebagai solusi terakhir untuk menyelesaikan persoalan karena berbagai cara yang ditempuh tidak pernah berhasil maka suku Dayak mengambil

sikap tegas yakni dengan mengeluarkan ritual mangkok Merah, meskipun tidak semua persoalan dapat diselesaikan dengan ritual ini.

2. Ritual Mangkok Merah

Melaksanakan ritual Mangkok Merah bagi kepercayaan suku Dayak tidaklah mudah karena didalamnya terdapat kepercayaan bahwa ritual yang dilaksanakan akan meminta nyawa manusia dan menimbulkan korban. Ritual Mangkok Merah dilaksanakan jikalau persoalan yang ada sudah tidak dapat diselesaikan secara damai, maka jalan terakhir yang ditempuh adalah dengan melaksanakan ritual yang disebut ritual Mangkok Merah.

Seperti apa yang disampaikan oleh Emile Durkheim bahwa :⁶⁷

ritual is the belief system of a society, which is constituted by a classification of everything into the two realms of the sacred and the profane.

(ritual adalah sistem kepercayaan dari suatu masyarakat, yang didasari oleh suatu penggolongan ke dalam dua dunia (menyangkut) sakral dan duniawi).

Berdasarkan pengertian E. Durkheim, maka ritual Mangkok Merah yang ada pada suku Dayak pun demikian. Pada ritual ini digambarkan adanya hubungan, yaitu antara dunia sakral dan duniawi. Pada saat melaksanakan ritual ini, mereka percaya bahwa roh nenek moyang akan membantu mereka dalam mengatasi persoalan yang ada, oleh sebab itu ritual ini dianggap sakral. Dalam hal duniawi, Mangkok Merah ini akan dijalankan sebagai cara untuk mempertahankan diri dari ancaman luar dan sebagai jalan keluar dalam mengatasi

⁶⁷Encyclopaedia of Britanica 2004, Deluxe Edition. CD-R.

persoalan yang ada, jika kesepakatan damai tidak dapat ditempuh. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan ritual ini segala persyaratan yang ada harus dipenuhi.

Mangkok Merah yang ada pada suku Dayak dikeluarkan ketika subsuku Dayak merasa tidak mampu menghadapi musuh dan jiwa mereka terancam, terlebih bila terjadi pertumpahan darah manusia (ada yang terbunuh), dengan begitu Mangkok Merah akan dikeluarkan dan diedarkan meskipun tidak mudah karena harus melalui beberapa tahap dan aturan yang ada dalam ritual.

Mangkok Merah memiliki bahan-bahan tertentu dalam proses pembuatannya. Dan bahan tersebut terbuat dari tanah liat dan bambu. Mangkok Merah berbentuk bundar. Adapun alternatif bahan lain yang digunakan dan dianggap sangat praktis adalah mangkok biasa. Mangkok biasa yang dapat digunakan beraneka macam warna, seperti mangkok berwarna putih kekuningan dan coklat, akan tetapi mangkok yang lazim digunakan adalah mangkok warna putih/kekuningan sehingga kalau diolesi darah maka mangkok itu akan terlihat merah.⁶⁸

Setelah proses pembuatan Mangkok Merah dilakukan, mangkok itu akan diolesi dengan getah *jeronang*⁶⁹ dengan alasan jika getah ini diolesi ke dalam mangkok maka mangkok tersebut akan berwarna merah. Merah diidentikkan dengan darah, oleh sebab itu darah harus digunakan sebagai salah satu isi ataupun sesaji dalam ritual Mangkok Merah. Hal ini dimaksudkan untuk memberi

⁶⁸Dikutip dari catatan singkat dari seorang informan yang diwawancarai pada tanggal 2-3 Agustus 2006 di Salatiga.

⁶⁹ *Jeronang* adalah tumbuhan semacam rotan yang menghasilkan getah berwarna merah. Tanaman ini tumbuh di pulau Kalimantan. Sekarang tanaman ini sudah punah.

semangat agar tetap berani, selain daripada itu darah digunakan untuk menetralkan keadaan.

Selanjutnya Mangkok Merah diisi dengan getah *jeronang*, yang menunjukkan bahwa belum terjadi perang. Jikalau Mangkok Merah itu sudah berisi darah bertanda sudah perang. Sebelum dan sesudah perang harus dilaksanakan ritual. Ritual itu disebut *Nyaru Semangat*.⁷⁰ Ritual ini wajib untuk dilaksanakan, tujuannya adalah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, contohnya sakit dan trauma. Adapun ritual ini dilakukan di tempat khusus yang disebut *pendagi*.⁷¹ *Pendagi* tersebut terbuat dari kayu belian atau dari batu. Menurut suku Dayak, *pendagi* ini dianggap keramat oleh mereka, karena merupakan tempat yang dianggap sakral/suci.

Untuk menjalankan ritual Mangkok Merah harus dilakukan oleh Ketua Adat (bukan sembarang orang), karena akan meminta darah (baca: nyawa) manusia dan orang yang terpengaruh oleh Mangkok Merah akan membunuh karena mereka dalam keadaan *trance (kerasukan)*. Dengan demikian pemuka adat ataupun ketua adat harus bermusyawarah. Setelah itu, hasil dari musyawarah tersebut harus diumumkan kepada masyarakat.

Pengumuman ini dilakukan dengan cara mengumpulkan masyarakat dan memberitahukan kepada mereka bahwa akan dilaksanakan ritual Mangkok Merah. Peserta yang mengikuti ritual Mangkok Merah adalah suku Dayak yang memiliki kemampuan dan mereka yang dianggap sehat⁷² dan orang tersebut diharuskan

⁷⁰ Nyaru Semangat artinya memanggil semangat kita agar kembali kepada diri kita.

⁷¹ *Pendagi* adalah tempat khusus untuk mengadakan ritual.

⁷² Menurut tradisi asli, yang mengikuti ritual Mangkok adalah laki-laki dewasa karena mereka lebih mampu untuk menjalankan dan mengedarkan Mangkok Merah.

untuk mengikuti peperangan. Setelah Mangkok Merah tersebut diumumkan kepada masyarakat maka ritual itu akan mulai dijalankan.

Pelaksanaan ritual Mangkok Merah yang ada pada suku Dayak selalu menggunakan sesaji. Adapun pada suku Dayak Kanayatn, sesaji yang digunakan untuk ritual Mangkok Merah adalah : ⁷³

1. Umbi Jerangau (*acorus calamus*). Sesaji jenis ini melambangkan keberanian.
2. Beras kuning dan bulu ayam. Kedua jenis sesaji ini selalu digunakan dalam setiap ritual adat Dayak. Bulu ayam yang digunakan dalam Mangkok Merah memiliki tujuan untuk terbang atau dapat segera disebarkan secepat mungkin. Beras kuning merupakan simbol dari keselamatan dan untuk mengusir roh jahat agar tidak mengganggu.
3. Lampu obor. Lampu obor ini terbuat dari bambu. Tujuannya adalah untuk penerangan ⁷⁴.
4. Daun rumbia (*mexroxylon sayus*). Penggunaan daun ini untuk melindungi Mangkok Merah yang telah diberi sesaji agar tidak terkena hujan.
5. Tali simpul dari kulit *kapuak* yang berasal dari pohon *tie'*. Tali ini akan disimpul terlebih dahulu. Tali ini melambangkan persatuan. Biasanya tali ini diikatkan pada Mangkok.

Perlengkapan itu dikemas dalam Mangkok Merah yang terbuat dari bambu atau tanah liat dan dibungkus kain merah. ⁷⁵

⁷³Edi Petebang. *Dayak Sakti : Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalimantan Barat 1996/1997*. (Pontianak : Institute Dayakology, 1999), hal. 71.

⁷⁴Sebagaimana diketahui bahwa pada masa lalu di pedalaman kalimantan belum ada penerangan sehingga lampu obor ini menjadi andalan bagi suku Dayak. Dan sekarang lampu obor itu dimaknai sebagai simbol karena sekarang sudah terdapat lampu penerangan, seperti listrik.

Berikut ini adalah ritual Mangkok Merah pada suku Dayak Kanayatn.⁷⁶

Mangkok Merah dibuat dengan upacara adat Dayak itu sendiri antara lain dengan mengumpulkan orang-orang yang dianggap berpengaruh. Kemudian dengan memotong ayam jantan merah, beras ketan, beras biasa, kapur sirih, beras kuning, nasi pulut/ketan yang dimasak dalam buluh, kue lempeng, minyak tengkawang, telur ayam kampung. Sudah lengkap semuanya barulah dipersembahkan kepada yang Kuasa dengan pembawa acaranya adalah orang yang bisa berkomunikasi dengan makhluk yang sulit dikenal manusia. Kemudian sebagai kelanjutannya mereka membentuk tidak kurang dari tujuh orang pria untuk membidangi acara kelanjutan Mangkok Merah dengan memegang disiplin penuh tanggung jawab. Setelah rampung semua barulah mereka memberitahu arti dan guna Mangkok Merah tersebut dari desa ke desa lain. Tata laksananya apabila Mangkok Merah sudah dikirim artinya tertanda minta bantuan untuk menghadapi konflik. Hanya ada dua tujuan Mangkok Merah yakni apabila Mangkoknya masih terlentang artinya belum terlalu gawat. Apabila Mangkok Merah itu sudah terlungkup berarti tidak dapat ditunda lagi. Mereka harus segera mengeluarkan upacara adat dengan variasi masing-masing. Begitulah tatalaksana yang diterapkan dalam ritual Mangkok Merah.

Berdasarkan ritual Mangkok Merah di atas, dapat diketahui riwayat singkat tentang keberadaan Mangkok Merah pada suku Dayak Kanayatn. Untuk mengetahui keberadaan Mangkok Merah itu, harus diikutsertakan perlengkapan senjata perangnya, seperti mandau, tombak dari bambu/*ribung*, sumpit dari bambu dan perisai dari kayu.⁷⁷

Adapun suku Dayak Bakati, sesaji yang digunakan adalah arang, daun juang, bulu ayam dan darah yang dapat diambil dari darah binatang (babi, ayam dan anjing) atau tetesan darah patriot yang sudah perang.⁷⁸ Arang sebagai isyarat bahwa peperangan sedang berlangsung. Daun juang menandakan bahwa Mangkok Merah harus selalu diedarkan ke kampung-kampung yang ada, meskipun banyak sekali rintangannya. Sedangkan bulu ayam melambangkan bahwa Mangkok Merah itu harus disampaikan secepatnya.⁷⁹

Setelah semua sesaji disediakan barulah Ritual Mangkok Merah dilaksanakan. Untuk memulai ritual ini, ketua adat akan menunjuk salah satu

⁷⁵John MacDougall. *Kisah Mangkok Merah di Pedalaman KalBar*. <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/06/0066.html>.

⁷⁶ Dikutip dari catatan singkat dari seorang informan yang diwawancarai pada tanggal 2-3 Agustus 2006 di Salatiga.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Edi Petebang *Op.Cit.*, hlm 73. Lihat juga John MacDougall. *Kisah Mangkok Merah di Pedalaman KalBar*. <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/06/0066.html>

⁷⁹ *Ibid.*

orang yang dianggap paling kuat dan memiliki kemampuan serta wawasan yang luas. Orang itu adalah panglima yang secara khusus akan menuju ke tempat yang dianggap keramat (*pendagi*). Di tempat inilah ia akan mengadakan semedi untuk memperoleh jawaban melalui tanda-tanda alam, dari tanda-tanda alam tersebut akan diketahui bahwa Mangkok Merah tetap dijalankan dan diedarkan atau belum. Untuk memperoleh jawaban tersebut, panglima akan mengucapkan doa-doa kepada roh leluhur untuk memohon petunjuk. Menurut suku Dayak, bahasa yang digunakan untuk mengucapkan doa tersebut menggunakan “bahasa roh”.⁸⁰

Jika panglima tersebut sudah kembali dan diikuti dengan teriakan *tariu* menuju kampung di mana ritual Mangkok Merah dijalankan, maka ritual itu akan tetap dilanjutkan dan diedarkan. Semua orang yang mendengarkan teriakan histeris tersebut sudah dapat menangkap maksudnya. Mereka akan berkumpul dan siap perang melawan musuh. Dengan demikian, perang melawan musuh akan dimulai dan gendang perang ditabuhkan. Bila dalam perang tersebut tidak mampu menghadapi musuh maka ritual Mangkok Merah akan diedarkan ke kampung lain yang berpenghuni suku Dayak.

Adapun orang yang mengedarkan Mangkok Merah adalah laki-laki yang dianggap dewasa yang memiliki kemampuan dan tidak bertindak sendirian. Orang itu biasa disebut *kurir*. Selain itu juga orang yang dapat mengedarkan Mangkok Merah adalah panglima. Mangkok Merah tersebut akan diedarkan ke kampung-kampung secara estafet. Perlu diingat bahwa orang yang boleh mengeluarkan dan yang berhak melaksanakan ritual Mangkok Merah adalah kepala suku atau ketua adat, tempat dimana orang pertama kali mengeluarkan Mangkok Merah.

Mangkok Merah yang telah diedarkan tidak boleh dilanggar. Bagi suku Dayak yang melanggar serta menghalangi jalannya Mangkok Merah akan mendapatkan sanksi adat dan sanksi tersebut tidak memandang status seseorang dalam masyarakat. Orang yang mendapatkan sanksi itu akan dibicarakan bersama oleh ketua adat atau kepala kampung. Mereka akan berkumpul untuk bermusyawarah. Pertemuan ini bersifat terbuka dan disaksikan oleh banyak orang.⁸¹ Sanksi adat yang diberikan dengan membayar adat/denda berupa menyediakan mangkok adat dan isi dari mangkok tersebut seperti babi dan ayam jantan, dan nantinya akan dibagikan kepada masyarakat setempat. Setelah keputusan sanksi diterima oleh orang yang bersangkutan maka keputusan tersebut harus dijalankan dengan bijaksana dan tanggung jawab.

Adat dalam kehidupan suku Dayak sudah menjadi pedoman hidup mereka terutama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul. Dengan demikian, suku Dayak sangat berpegang teguh pada adat. Selain daripada itu suku Dayak mengenal “nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi” maksudnya jika seseorang warga Dayak yang dilukai oleh etnis lain atau sesama etnis Dayak,

⁸⁰ Doa-doa yang diucapkan tersebut tidak dapat direkam dan diberitahukan kepada orang lain, sifatnya rahasia.

⁸¹ Tjilik Riwut. *Sanaman Mantikei. Manaser Panatau Tatu Hiang ; Menyelami Kekayaan Leluhur*. (Palangkaraya : Pusaka Lima, 2003), hlm 277.

maka harus diganti dengan membayar adat pati nyawa atau sesuai dengan perbuatan.⁸²

Membayar adat pati nyawa tidak harus saling balas membunuh, tetapi kalau musuh tidak menerima simbol suku adat barulah dilaksanakan perang untuk mewujudkan nyawa ganti nyawa.⁸³ Dengan demikian Mangkok Merah akan dijalankan dan perlu diketahui bahwa tidak semua persoalan diselesaikan dengan melaksanakan ritual Mangkok Merah, terkecuali suku Dayak merasa terancam dan keberadaan mereka semakin terhimpit oleh situasi yang semakin kacau.

⁸² *Op. Cit* , Edi Petebang, hlm 72.

⁸³ *Ibid.*

BAB IV

KONFLIK DAYAK-MADURA

A. Masuknya Madura ke Kalimantan Barat

Tingkat kesuburan tanah di pulau Madura secara umum sangat minim sehingga kalau dilihat dari produktifitas pertanian dapat dikatakan kurang menguntungkan. Penduduk di pulau Madura kebanyakan bekerja di sektor formal (pegawai negeri) dan bekerja di sektor informal (pedagang, buruh, petani, sopir,dll). Sedangkan suku Madura yang berada di daerah pantai bekerja sebagai pembuat garam dan nelayan.

Pulau Madura terletak di daerah iklim panas.⁸⁴ Hal ini dipengaruhi oleh letak pulau Madura yang dikelilingi oleh lautan dengan keadaan pantai yang datar dan berbukit.⁸⁵ Pulau Madura ini memiliki daerah yang berbukit-bukit dan berbatu-batu, secara garis besar dapat dikatakan bahwa lapisan tanahnya tipis, dangkal, dan teksturnya liat.⁸⁶

Pada tahun 1980 pulau Madura berpenduduk 2.686.803 jiwa.⁸⁷ Penduduk Ada yang mengatakan bahwa di pulau Madura ini penduduknya sangat padat jika dibandingkan dengan pulau Kalimantan tempat mereka bertransmigrasi.

Suku Madura lebih banyak memeluk agama Islam, sedangkan yang menganut agama non-Islam sangat sedikit. Komposisi penduduk pulau Madura

⁸⁴ Hendro Suroyo Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis : Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*. Jakarta : ISAI, 2001, hlm 49.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 50

menurut agama, yaitu Islam 2.679.589 jiwa, Katolik 2.422 jiwa, Kristen 3.086 jiwa, Hindu 149 jiwa, Budha 735 jiwa, berdasarkan Badan Pusat Statistik 1981.⁸⁸

Menurut cerita, suku Madura datang ke Kalimantan disebabkan oleh adanya program pemerintah tentang transmigrasi. Dan program transmigrasi ini dimulai tahun 1970-an dengan menempatkan Kalimantan Barat sebagai tempat pengiriman transmigrasi.⁸⁹ Untuk suku Madura, program transmigrasi dilaksanakan berdasarkan Keputusan Presiden no. 1 tahun 1973, yang isinya mengatakan bahwa migrasi swakarsa suku Madura bergerak dari daerah padat penduduk dan dijadikan daerah asal transmigrasi oleh pemerintah menuju ke daerah jarang penduduk dan dijadikan daerah transmigrasi, berdasarkan Keputusan Presiden no. 12 tahun 1974.⁹⁰ Ada pula yang mengatakan bahwa suku Madura ke Kalimantan didorong oleh faktor kesempatan kerja dan tanah yang luas di Kalimantan.

Menurut catatan resminya, tahun kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi sejarah perpindahan suku Madura ke Kalimantan Barat melalui tiga tahap, yakni periode perintisan 1902-1942, periode surut tahun 1942-1950 dan periode keberhasilan setelah 1950.⁹¹ Selain itu, ada yang mengatakan kedatangan suku luar ke Kalimantan Barat sudah

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*, hlm xxi. Data lain menyebutkan bahwa program transmigrasi dimulai di Kalimantan Barat tahun 1979. Lihat juga *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*. Editor Mohtar Mas' oed, dkk. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada (P3PK UGM), 2001, hlm 27-28.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm 6.

⁹¹ *Ibid.*, lihat Hendro Suroyo Sudagung, hlm 76.

berlangsung sejak awal kemerdekaan.⁹² Berikut ini akan diuraikan sejarah perpindahan suku Madura ke Kalimantan Barat.

a. Periode Perintisan Tahun 1902-1942

Periode ini berlangsung pada zaman penjajahan Belanda sampai kedatangan Jepang ke Indonesia. Periode inilah yang merupakan masa perintisan bagi suku Madura ke Kalimantan Barat. Periode ini dikenal sebagai zaman “perdagangan budak.”⁹³

Pada masa ini kedatangan suku Madura sudah terlihat jelas. Kedatangan mereka dikenal sebagai pedagang yang selalu berniaga dengan menggunakan perahu layar. Dan para pedagang Madura tersebut dikenal sebagai juragan kapal, melalui perdagangan inilah akhirnya suku Madura sampai juga di Kalimantan Barat.

Setelah kedatangan pedagang Madura ataupun juragan kapal di Kalimantan Barat, mereka mulai melihat situasi dan kondisi di Kalimantan Barat yang ternyata sangat membutuhkan tenaga kerja terutama untuk membuka hutan, yang akan dijadikan lahan pertanian. Pedagang Madura ataupun juragan kapal itu mulai mengadakan kerjasama dengan majikan-majikan di Kalimantan Barat. Mereka bekerjasama dalam urusan tenaga kerja sebab kebutuhan akan tenaga kerja semakin lama semakin dibutuhkan.

Pada tahun 1902 timbullah jaringan yang mengangkut tenaga kerja dari pulau Madura ke propinsi Kalimantan Barat. Tenaga-tenaga kerja itu dibawa

⁹² John Bamba. "Prolog dalam Sisi Gelap Kalimantan Barat : Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997 (Jakarta : IDR, 1999) HLM 107.

⁹³ *Op.Ccit.*, lihat Hendro Suroyo Sudagung, hlm 77.

dengan menggunakan perahu layar untuk “dijual” ke Kalimantan Barat. Tenaga kerja yang berasal dari Madura tersebut pada umumnya tidak mempunyai pendidikan tinggi.

Adapun tenaga kerja yang akan dibawa ke Kalimantan Barat berasal dari golongan yang tidak mampu dan golongan mampu (menengah). Golongan yang tidak mampu akan dibiayai oleh juragan kapal dan sebagai imbalannya mereka harus mau bekerja. Bagi suku Madura yang mampu, mereka akan bekerja secara mandiri dengan majikan yang ada di Kalimantan Barat dan mereka tidak terikat dengan perjanjian apapun dari juragan kapal.

Kedatangan suku pendatang seperti Madura berlangsung tahun 1902. Kedatangan awal suku Madura ke Kalimantan Barat, yakni di daerah Ketapang, selanjutnya pada tahun 1910 kedatangan suku Madura menuju Pontianak dan pada tahun 1930 ke Sambas.⁹⁴

Para tenaga kerja asal Madura ini harus bekerja pada majikannya di Kalimantan. Dan mereka bekerja pada majikan berdasarkan “perjanjian kerja”. Perjanjian ini dikenal dengan “kuli kontrak.”

Suku Madura yang dijadikan sebagai tenaga kerja di Kalimantan Barat, hanya bekerja sebagai penebang pohon atau “membuka” hutan untuk ditanami karet dan kelapa. Tenaga kerja Madura ini awalnya bekerja pada suku Melayu, dan mereka memilih suku Melayu sebab agama yang dianut oleh suku Madura sama dengan agama Melayu, yakni agama Islam. Tenaga-tenaga kerja Madura ini dikenal sangat kuat, ulet dan pantang menyerah.

⁹⁴ *Ibid.*, Hendro Suroyo Sudagung, hlm 78.

Salah satu sifat positif yang dimiliki oleh suku Madura adalah sifat malu yang membuat mereka tetap bertahan di Kalimantan barat. Hal ini dibuktikan bahwa mereka malu apabila di perantauan, mereka gagal hidup, oleh karena itu mereka harus berjuang keras. Suku pendatang Madura yang tinggal di Kalimantan Barat mengalami masa-masa sulit dan pengalaman pahit, meskipun demikian, mereka tetap berjuang.

Pada periode perintisan, suku Madura bekerja di sektor pembangunan terutama pembangunan jalan raya, sebagai angkut pasir, batu, dan tanah. Kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat memang memiliki niat yang baik, yakni mencari nafkah.

Dan pada perkembangan selanjutnya, karena keuletan dan kerja keras maka suku Madura mampu menyaingi suku asli di Kalimantan Barat begitu juga halnya mereka mampu bersaing dengan suku Melayu dan Tionghoa.

b. Periode Surut Tahun 1942-1950

Periode ini dikenal dengan periode surut. Hal ini dikarenakan oleh arus kedatangan suku pendatang Madura ke Kalimantan Barat memang berkurang. Faktor itu dipengaruhi oleh datangnya bangsa asing yakni Jepang.

Periode pasang surut ini berlangsung pada masa kependudukan Jepang tahun 1942 sampai tahun 1945. Pada masa ini, hidup terasa sulit karena penuh dengan penderitaan dan tekanan berat dari pemerintah Jepang. Penderitaan itu dialami oleh suku Madura maupun suku Dayak serta suku lain yang mendiami Kalimantan Barat.

c. Periode Keberhasilan Tahun 1950-1980

Periode keberhasilan ditandai dengan semakin lancarnya arus kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat. Kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat didorong adanya peluang kerja tanpa adanya persyaratan khusus seperti pendidikan, pengalaman dan lain-lain. Dan mereka bekerja sebagai penambang hutan dan pembuat jalan raya.. Adapun suku Madura yang bertempat tinggal cukup lama di Kalimantan Barat dan sudah berhasil, beberapa suku dari mereka menjadi pemborong jalan raya, dan mereka lebih mengutamakan suku Madura untuk menjadi pekerjanya... Rasa tolong-menolong dan solidaritas tumbuh diantara sesama suku Madura, ini terlihat jelas ketika mereka bersama-sama mendirikan pemukiman-pemukiman dan masjid.

Seiring berjalannya waktu, dengan keuletan dan ketekunan suku Madura mampu bersaing dengan suku-suku lain dalam bidang perekonomian terutama dalam bidang perdagangan.. Dan secara perlahan-lahan mereka mampu menggeser perekonomian suku Melayu, Cina dan Dayak.. Sehingga kehidupan suku-suku Madura menjadi lebih makmur daripada sebelumnya.

Adapun pada saat Suku Madura atau suku lainnya menguasai bidang usaha tertentu, suku Dayak merasa tidak mampu bersaing dikarenakan minimnya pengetahuan serta rendahnya pendidikan. Karena pendidikan yang ada di Kalimantan Barat sangat mahal sehingga hanya dapat dijangkau oleh golongan atas. Dan golongan inilah yang mampu bersaing dengan para pendatang yang telah berhasil di Kalimantan Barat.

Kurangnya pendidikan bagi suku Dayak, mengakibatkan mereka tidak mampu menguasai dan tertinggal dalam bidang ekonomi. Adapun bidang ekonomi yang ada di Kalimantan Barat hampir didominasi oleh suku Tionghoa dan suku Madura..

Kemampuan yang dimiliki oleh suku Madura dalam bidang ekonomi dan bidang lain di Kalimantan Barat membuat hidup mereka semakin makmur dan sejahtera sehingga mereka mampu membeli tanah/lahan. Tanah itu akan dibuat lahan pertanian dan pemukiman. Adapun pemukiman-pemukiman suku Madura hanya ditempati oleh kalangan suku Madura. Kalaupun ada suku Dayak yang tempat tinggalnya berdekatan dengan suku Madura, maka suku Dayak akan meninggalkan tempat tersebut. Ini dikarenakan untuk mengantisipasi adanya perselisihan diantara suku Dayak dan suku Madura. Karena perbedaan tabiat dan karakter.

Pada awalnya kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat dapat hidup berdampingan dengan suku-suku yang lain seperti Dayak, Bugis, Tionghoa, dan melayu. Tetapi lama-kelamaan suku Madura tidak menghargai adat suku Dayak dan seolah-olah adat yang berlaku dalam masyarakat Dayak membuat suku Madura merasa diatur. Adapun kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat adalah untuk bekerja atau mencari nafkah.

Kedatangan suku pendatang ke Kalimantan Barat memang mendapat sambutan baik oleh suku Dayak, kecuali kedatangan suku pendatang itu hanya untuk mengambil kekayaan alam yang ada maka suku Dayak akan mengambil tindakan tegas yang berlandaskan pada adat. Hal ini dilakukan sebab adat

merupakan pandangan hidup yang perlu dihargai. Dengan demikian, jika terdapat masalah kecil maupun yang berkaitan dengan masalah besar, maka suku Dayak akan menyelesaikan persoalan itu secara adat.

Setelah suku Madura bertempat tinggal cukup lama di Kalimantan, akhirnya suku Madura itu mampu mendirikan pemukiman-pemukiman baru. Adapun pemukiman-pemukiman suku Madura terletak di kota-kota pantai. Dan ada juga pemukiman suku Madura yang berdekatan dengan pemukiman suku Melayu terutama di Kabupaten Sambas. Terdapat pula pemukiman suku Madura yang berada di daerah lain seperti di desa Salatiga,⁹⁵ yang sebelumnya adalah suku Tionghoa. Pemukiman suku Madura di desa Salatiga ini sangat mayoritas dibandingkan dengan pemukiman suku Dayak dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat adalah kebutuhan akan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh sempitnya tanah yang ada di pulau Madura dan padatnya penduduk sehingga menimbulkan minimnya peluang kerja. Adapun kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat bukan atas inisiatif mereka melainkan program yang dijalankan oleh pemerintah, yaitu program transmigrasi. Program transmigrasi itu dibuka dengan menempatkan propinsi Kalimantan Barat sebagai tujuan utama. Melalui program transmigrasi itu, pemerintah menyalurkan suku Madura ke Kalimantan, sebab pemerintah pusat melihat bahwa penduduk Kalimantan Barat masih sangat jarang dan memiliki tanah yang sangat luas sehingga memungkinkan untuk

⁹⁵ Salatiga merupakan nama desa di Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

dijadikan lahan pertanian. Setelah program transmigrasi berlangsung, lama-kelamaan kedatangan suku Madura ke Kalimantan Barat semakin meningkat. Kedatangan suku Madura melalui program transmigrasi itu mendapat perhatian dari pemerintah, dan suku Madura ini diberi tempat tinggal dan tanah untuk dijadikan lahan pertanian.

Melihat apa yang terjadi, penduduk asli Kalimantan Barat merasa khawatir atas kedatangan suku Madura yang terus meningkat. Selain itu ditambah lagi dengan ada pandangan yang menganggap bahwa suku Madura mempunyai kebiasaan membawa senjata tajam. Kebiasaan membawa senjata tajam itu sangat bertentangan dengan adat yang dimiliki oleh suku Dayak.

Kebiasaan membawa senjata tajam dalam kehidupan suku Madura sering digunakan dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi. Menyelesaikan persoalan dengan kekerasan (senjata tajam) tidak hanya dilakukan dengan suku lain melainkan juga dengan sesama suku Madura. Contoh kasus seperti yang diungkapkan oleh suku Dayak (Kanayatn) Salatiga atas peristiwa carok atau menggunakan senjata tajam yang terjadi diantara sesama suku Madura di Salatiga adalah sebagai berikut :⁹⁶

“Diamlah, kita kan tak ada urusan apa-apa mana bah kita berani. Jika berani turut campur itu berarti kita sudah ikut di dalam urusan merekalah. Paling-paling kita dengar-dengar jak carita dari mulut ke mulut. Ndak lama nanti, dua, tiga hari barulah kita tahu betul gar-gara apa mereka itu sampai bacarok “bercarok”. Tinggal bersama dengan mereka pun kita jadi was-was takutlah kita. Kita tidak tahu, salah apa kita dengannya, bisa-bisa kita ditusuk dari belakang.”

⁹⁶ Giring. *Madura di Mata Dayak : Dari Konflik ke Rekonsiliasi*. (Yogyakarta : Galang Press, 2004), hlm 71-72.

Berdasarkan kutipan itu, dapat diambil kesimpulan bahwa suku Madura sangat identik dengan penggunaan senjata tajam sebagai implementasi dari budaya carok. Menurut suku Madura, budaya ini hanya sebagai bentuk percaya diri, berani, dan kuat. Karena suku Madura merasa diri kuat dan berani tidak mengherankan apabila suku Madura tidak menghargai adat yang berlaku dalam masyarakat Dayak dan menyelesaikan persoalan yang muncul dengan menggunakan jalan kekerasan.

Menyelesaikan persoalan dengan jalan damai bagi suku Madura sangat minim untuk dilakukan. Hal ini berbeda dengan suku Dayak yang menyelesaikan persoalan dengan adat berdasarkan hukum adat Dayak, kecuali dalam keadaan terpaksa. Menurut Timanggong Miden, Timanggong Nasarius, dan Timanggong Amin Amir mengatakan bahwa :⁹⁷

“Suku Dayak itu sangat menjunjung tinggi adat-istiadat, hukum adat. Adat-istiadat dan hukum adat harus dilaksanakan. Jika ada yang melanggar dan tidak mau membayar denda adat sama dengan menghina suku. Jika sudah menghina suku berarti nyawa taruhannya.”

Pandangan adat yang ada pada suku Dayak tersebut, bagi suku Madura mendapat tanggapan. Menurut Haji Tarap, hal yang dibenci dari suku Dayak adalah adat-istiadat atau hukum adatnya. Ia mengatakan bahwa “Payah, kalau ada apa-apa selalu dibawa ke adat dan setiap ada kesalahan selalu ada adatnya”, ujar tokoh Madura di Singkawang dalam logat Madura yang masih kental.⁹⁸

⁹⁷ Edi Petebang dan Eri Sutrisno. *Konflik Etnis di Sambas*. (Jakarta : ISAI, 2000), hlm 118.

⁹⁸ *Ibid.*

Semenjak pandangan-pandangan negatif yang muncul antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, yaitu antara suku Dayak dan suku Madura. menimbulkan prasangka dan rasa tidak suka satu sama lain sehingga membuat hubungan kedua suku itu semakin merenggang. Hal tersebut semakin lama mulai dirasakan setelah suku Madura bertempat tinggal cukup lama di Kalimantan Barat.

Adapun komunikasi antara suku Madura dan suku Dayak masih berjalan dengan wajar-wajar saja, namun diwarnai Dengan sikap dan prasangka satu sama lain yang lambat laun terlihat jelas.

Setelah begitu lama suku Dayak hidup dan berdampingan dengan suku Madura meskipun ada bertempat tinggal yang berbeda daerah, namun suku Dayak menemukan sifat/karakter dari suku Madura yang dikenal sangat keras. Dan suku Dayak merasa sangsi akan keberadaan suku Madura.

Pandangan dan prasangka negatif yang muncul antara satu etnis terhadap etnis lain di Kalimantan Barat, membuat ketidakharmonisan hubungan antar etnis.⁹⁹ Ketidakharmonisan hubungan antar etnis itu, akhirnya memicu masing-masing etnis untuk menyelesaikan persoalan dengan cara masing-masing.

B. Konflik Dayak-Madura di Sanggau Ledo

Konflik antara suku Dayak dan Madura terjadi pada tanggal 29 Desember 1996 dan berakhir tanggal 28 Februari 1997. Awal daerah konflik terjadi di

⁹⁹ *Ibid.*

Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Akan tetapi dalam perkembangannya konflik Dayak-Madura itu terjadi juga di beberapa daerah di Kalimantan Barat. Berikut ini adalah peristiwa terjadinya Konflik Dayak-Madura di Sanggau Ledo.¹⁰⁰

Tanggal 29 Desember 1996. Ada pertunjukan musik dangdut di Kecamatan Sanggau Ledo. Di antara sekian banyak pengunjung terdapat sesuku pemuda suku Dayak dari kecamatan Sanggau Ledo. Terdapat juga sesuku pemuda Madura dan kawan-kawannya. Pemuda Madura itu mengajak pemuda itu untuk ikut menonton tetapi sikap pemuda Madura itu kurang sopan, karena memaksa pemuda tersebut, pemuda itu tidak tetap tidak mau ikut.

Saat peristiwa itu, ada sesuku pemuda Dayak dan kawan-kawannya dan mereka kebetulan lewat dan mereka melihat peristiwa itu dan langsung menuju ke arah tempat tersebut. Pemuda Dayak menasehati. Kata-kata yang dikeluarkan oleh pemuda Dayak membuat pemuda Madura marah dan tersinggung akhirnya terjadilah pertengkaran/perkelahian. Pemuda Madura kalah.

Pada saat malam pertunjukkan musik dangdut itu, dalam perjalanan pulang, pemuda Dayak dan kawan-kawannya dicegat oleh pemuda Madura dan kawan-kawannya yang menyebabkan lukanya pemuda Dayak akibat tusukan celurit pemuda Madura. Pemuda Madura melarikan diri, sedangkan pemuda Dayak itu akhirnya dapat dilarikan ke rumah sakit Bethesda Serukam Pontianak.

Tindakan pemuda Madura dianggap sudah melanggar perjanjian yang pernah dilakukan saat konflik di Samalantah tahun 1979, untuk suku Madura tidak akan melakukan pembunuhan atas suku Dayak. Secara adat penggunaan senjata tajam melanggar adat yang selama ini dihargai oleh suku Dayak.

Berawal dari peristiwa itulah dimulainya konflik Dayak-Madura. Peristiwa itu berbuntut pada pencarian pemuda Madura dan kawan-kawan.

Tanggal 30 Desember 1996. Keluarga pihak korban mendatangi polsek kecamatan Sanggau Ledo untuk menanyakan apakah pemuda Madura sudah ditahan atau belum. Pertanyaan tidak mendapat tanggapan yang jelas, kemudian pihak suku Dayak meminta pihak keamanan untuk menemukan penyelesaian secara adat masyarakat Dayak, tetapi tidak memenuhi permintaan mereka dengan alasan pihak keamanan

¹⁰⁰ Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial. Profil Kerukunan Hidup Beragama. Editor Mursyid Ali. Badan penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragam. Jakarta, 1999-2000, hlm 106-121.

berkewajiban melindungi warganya, akhirnya keluarga korban dan suku Dayak mencari Bakri dan kawan-kawannya (pemuda Madura) di dusun Merebu, sekitar 5 km dari kecamatan Sanggau Ledo. Pencarian mereka sia-sia tidak menemukan Bakri. Suku Dayak jengkel, marah setelah mereka datang ke tempat itu sudah kosong. Apalagi setelah mereka mendengar meninggalnya dua pemuda Dayak membuat kejengkelan suku Dayak dan pihak korban memuncak. Pertemuan juga akan dilakukan di Bengkayang karena pertemuan yang akan dilakukan untuk menghadirkan tokoh Madura dan Dayak gagal, akhirnya suku Dayak menuju Bengkayang.

31 Desember 1996. Suku Dayak dari Bengkayang menuju ke Monterado dan Nyarungkop. Pada malam harinya, ketua adat dari suku Dayak dari kecamatan Sanggau Ledo, sesuku diri pergi ke Sigundi untuk menghalangi suku Dayak yang akan menuju Sanggau Ledo. Keberangkatannya akhirnya diundur, setelah melihat suku Madura berkumpul dan akan menuju ke Lembang dalam persiapan menyerang suku Dayak di Kecamatan Sanggau Ledo.

Keesokan harinya ketua adat itu bersama aparat membujuk suku Madura agar tidak menyerang, sebaliknya mereka diungsikan ke Singkawang dan akhirnya mereka bersedia diungsikan.

1 Januari 1997. ketegangan di Samalantan dan Tujubelas saat mendengar berita dibakarnya rumah suku Dayak di Singkawang. Pemerintah menyembunyikan berita itu tetapi tidak berhasil dan ketegangan memuncak. Rumah-rumah suku Madura di Samalantan dan Tujubelas dibakar oleh amukan suku Dayak. Kerusakan pun terjadi di Singkawang.

Sementara di Siantan, dan kotamadya Pontianak (utara), suku Dayak dan suku Madura berusaha mengatasi masalah itu, tetapi kerusakan terjadi di daerah Pontianak.

3 Januari 1997. Polisi dan Brimob Polda diturunkan untuk mengatasi situasi. Semua jalan menuju kecamatan Ledo diblokir dan pengungsi diamankan. Usaha itu berhasil, pembakaran dan pengrusakan rumah-rumah berangsur-angsur dapat dikendalikan.

4 Januari 1997. Ada selebaran yang mengatakan kalau keadaan telah pulih. Surat perjanjian damai antara suku Dayak dan suku Madura ditandatangani di desa Pangmilang kecamatan Tujubelas.

Sementara perjanjian sudah ditandatangani dan situasi dapat dikendalikan. Sementara suku Madura yang ada di Salatiga, kecamatan Mandor, Kabupaten Landak belum mendengar perdamaian itu. Suku Madura berusaha untuk pergi ke Sanggau Ledo untuk membantu menyerang suku Dayak. Keberangkatan mereka dicegat oleh suku Dayak Salatiga dan terjadi perang mulut dan perkelahian.

5 Januari 1997. Pengukuhan damai dilakukan dengan upacara adat damai "ambang" di perbatasan desa Pangmilang dan Sagatani kecamatan

Tujuhbelas. Upacara dihadiri oleh ketua adat Dayak, kepala kejaksaan negeri, Bupati Sambas, 2 anggota KOMNASHAM, Muspida kecamatan Tujuhbelas, tokoh-tokoh masyarakat suku Madura dan suku Dayak dari des Sagatani dan Pangmilang.

28 Januari 1997. Terjadi perampokan di desa Retok kecamatan Ambawang. Aparat dan pemerintah daerah mengatakan perampokan sama sekali tidak ada unsur kesukuan. Masyarakat pun dapat ditenangkan kembali.

29 Januari 1997. Babak kedua dimulai. Tidak disangka kerusuhan Sanggau Ledo belum berakhir justru baru dimulai. Terjadi penyerangan asrama SMP/SMU Santo Asisi milik Yayasan Pancur Kasih di Siantan Pontianak. Pelaku penyerangan melarikan diri. Pada tanggal yang sama, sekelompok Madura menyerang rumah kost dan karyawan Swalayan Citra Siantan, dua suku wanita Dayak dibacok senjata tajam dan dilarikan ke rumah sakit Antonius Pontianak dan nyawa mereka tertolong. Melihat kejadian itu, masyarakat baru sadar bahwa kerusuhan akan dimulai.

30 Januari 1997. Terjadi pencegatan bus di Paniraman 32 km dari luar kota Pontianak. Pencegatan atas suku Dayak oleh suku Madura. Suku Dayak dianiaya dan sopir tewas yang lainnya dapat diselamatkan dan dibawa ke rumah sakit. Di Sei Pinyuh, empat rumah suku Dayak dibakar oleh suku Madura. Isu atas suku Madura dibunuh oleh suku Dayak membuat suku Madura bergerak cepat.

31 Januari 1997. Di Paniraman bus JJS Sanggau – Pontianak dicegat oleh Madura dan penumpang dari suku Dayak berusia 60 tahun dari Batang Tarang Kabupaten Sanggau dibunuh oleh suku Madura. Sementara itu, malamnya, Martinus Nyungkat meninggal dunia dibunuh oleh suku Madura di Paniraman, se usai menghadiri wisuda putrinya di Universitas Tanjung Pura, Pontianak. Di Kecamatan Entikong, Bengkayang, Sosok, dan Kabupaten Sanggau, rumah suku Madura dibakar.

3 Februari 1997. Aparat tidak berdaya ketika jalan raya menghubungkan Mandor-Sanggau dikuasai oleh suku Dayak. Sementara itu, bupati Sanggau, colonel Z.A. Baitun (suku Madura) melarikan diri atas anjuran Muspida kabupaten Sanggau. Ia melarikan diri melalui sungai dan berlindung di Hotel Kapuas Palace, di kota Pontianak.

Malamnya delapan buah truck penuh suku Dayak menuju ke Markas Kodim di Sanggau Kapuas, mereka protes :

1. menolak kehadiran suku Madura di Kabupaten Sanggau.
2. menolak kota Sanggau Kapuas sebagai lokasi pengungsian suku Madura.
3. menolak Z.A. Baitun sebagai bupati.

Dalam peristiwa itu, aparat mengeluarkan tembakan guna mencegah suku-suku Dayak yang menyerang.

4 Februari 1997. Terjadi pembakaran rumah di Salatiga, Mandor, Darit, Pahuman, dan Ngabang.

8 Februari 1997. Suku Dayak mengamuk di desa Sampalai kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Suku Dayak mengamuk atas meninggalnya Martinus Nyungkat di Paniraman tanggal 31 Januari 1996 dan mereka baru mendengar berita itu, maka terjadilah bentrokan tetapi dapat dikendalikan.

10 Februari 1997. Bentrokan terjadi di Sungai Ambawang.

18 Februari 1997. Konflik terjadi di Suak, terdapat 17 suku Madura tewas dan 78 suku Dayak ditangkap sebagai pelaku kerusuhan.

22 Februari 1997. Di desa Pasi, Mandor terdapat 60 rumah suku Madura dibakar.

27 Februari 1997. Terjadi penyerangan di Kecamatan Tebas desa Parit Jaya, Kabupaten Sambas. Terdapat 3 suku Madura tewas.

28 Februari 1997. Suku Dayak dari Subuh, Kecamatan Sambas menyerang suku Madura di desa Sarang Burung, Jambu, dan Seberua. Keadaan baru dapat dikendalikan setelah ratusan perusuh ditangkap dan ditahan di Kodim di Kota Singkawang. Konflik-konflik kecil masih terjadi di pedalaman tetapi dapat diatasi. Minggu kedua, bulan Maret situasi dapat dipastikan dapat dikendalikan dan benar-benar pulih kembali.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas tentang konflik Dayak-Madura maka secara adat suku Dayak, sesuku pemuda Madura dinyatakan bersalah dan harus dihukum secara adat. Dan adat tersebut disebut dengan adat tumpah darah. Adapun hukumannya tergantung dari beratnya kesalahan. Disebut adat tumpah darah karena ada nyawa/darah yang hilang dan harus ditebus dengan dikenai sanksi adat. Rapat adatnya yaitu keluarga korban akan memberitahu kepada ketua adat dan ketua adat akan memanggil atau pergi ke rumah tersangka untuk membahas tentang kejadian tersebut dan intinya membahas tentang sanksi adat tumpah darah atau pati nyawa. Setelah penyelesaian masalah dengan menggunakan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Dayak, ternyata tidak ditanggapi oleh suku Madura, sehingga terjadilah perkelahian antara suku Dayak

dan Madura, yang mengarah ke konflik besar antar etnis. Perkelahian itu juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya dari masing-masing suku yang saling bertentangan sehingga ketika terjadi konflik, budaya, dan perkelahian antar pribadi menjadi persoalan.

Perkelahian antar pemuda Dayak-Madura pada acara orkes dangdut di Sanggau Ledo, mulai menjadi perkelahian/konflik antar etnis Dayak-Madura. Saat konflik berlangsung, terdapat 6.373 warga Madura diungsikan, 1,054 bangunan rusak, kerugian material sekitar Rp 13,56 milyar dan puluhan nyawa melayang.¹⁰¹

Perkelahian antar etnis Dayak dan Madura tidak dilatarbelakangi oleh kesenjangan sosial seperti yang dikatakan oleh para pengamat. Suku Dayak merasa turut prihatin atas terjadinya kerusuhan/konflik suku Dayak dan Madura tahun 1996-1997 yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁰²

Adapun konflik yang terjadi antara suku Dayak dan Madura tidak terjadi di seluruh daerah Kalimantan Barat, hanya saja imbasnya menimbulkan rasa kekhawatiran.

C. Konflik Dayak-Madura di Salatiga

Konflik juga terjadi di desa Salatiga, kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Konflik di desa Salatiga merupakan daerah yang terlibat konflik besar karena mayoritas penduduk Salatiga tahun 1996-1997 saat konflik berlangsung adalah suku Madura. Konflik Dayak-Madura juga terjadi di

¹⁰¹ Kalimantan Reviuw No.68/Th X/10 April-10 Mei 2001, hlm 13.

¹⁰² Kompas. *Kasus Sanggau Ledo*. 14 Januari 1997, hlm 8.

kecamatan Mandor, Pahuman, dan Ngabang, yang letaknya tidak jauh dari Salatiga.

Dalam konteks konflik Dayak-Madura terdapat 20 warga Kalimantan Barat atas nama masyarakat asli Kalimantan Barat menegaskan bahwa tindakan membahayakan apalagi menghilangkan nyawa suku lain merupakan peristiwa luar biasa dan bukanlah masalah pribadi melainkan kelompok.¹⁰³

Berikut ini adalah penilaian suku Dayak dalam menilai budaya Madura. Membawa senjata tajam di tempat umum adalah hal yang tidak diperbolehkan oleh adat. Bagi suku Madura membawa senjata tajam di tempat umum adalah hal yang wajar.

Menurut penilaian masyarakat asal pedalaman Kalimantan Barat, konflik yang terjadi merupakan reaksi dari tindakan kekerasan yang dimulai oleh kelompok lain. Tindakan kekerasan yang digunakan sebagai jalan damai merupakan tindakan yang termasuk dalam kultur budaya masing-masing suku yang bertikai.

Konflik Dayak-Madura yang terjadi tahun 1996-1997 mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Sanggau Ledo dan Salatiga. Salatiga adalah sebuah desa. Desa Salatiga terletak diantara tiga kota, yaitu Anjungan-Menjalin-Mandor dan jaraknya kurang lebih 90 kilometer di sebelah utara Pontianak, dari

¹⁰³ *Ibid.*, hlm 8.

kota Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Salatiga berada di sebelah baratnya dengan jarak kurang lebih empat kilometer.¹⁰⁴

Saat berlangsungnya konflik Dayak-Madura tahun 1996-1997, aktivitas suku-suku berhenti dan saat malam tidak ada yang berani keluar. Saat itu jam malam berlaku ketat. Saat konflik berlangsung banyak pendatang bahkan suku Dayak yang mengungsi ke kampung lain, termasuk suku Madura yang sebagian besar wanita, anak-anak dan manula juga ikut mengungsi.

Konflik Dayak-Madura yang pernah terjadi di Salatiga pada tahun 1996-1997 membuat suasana di Salatiga mencekam. Konflik yang terjadi di Salatiga itu diakibatkan oleh suku Madura yang berada di Salatiga ingin membantu sesama suku Madura di Sanggau Ledo untuk melawan suku Dayak.¹⁰⁵ Melihat hal itu, suku Dayak yang ada di Salatiga menghadang keberangkatan suku Madura ke Sanggau Ledo, akhirnya terjadilah konflik antara Dayak dan Madura di Salatiga. Meskipun sudah terjadi konflik antar kedua suku itu, suku Madura tetap bersikeras ingin membantu sesama sukunya untuk melawan suku Dayak di Sanggau Ledo. Sebagai akibat dari perkelahian biasa itu akhirnya mengarah pada konflik etnis di Salatiga.

Saat konflik berlangsung, pembakaran rumah-rumah penduduk terjadi, tiang listrik dipukul keras-keras. Saat berlangsungnya konflik di desa Salatiga, listrik mati hingga membuat suasana dimalam hari semakin mencekam. Saat

¹⁰⁴ Giring. *Madura di Mata Dayak : Dari Konflik ke Rekonsiliasi*. (Yogyakarta : Galang Press, 2004), hlm 24.

¹⁰⁵ Konflik Dayak-Madura di Sanggau Ledo hampir mereda, tetapi konflik Dayak-Madura muncul di daerah Salatiga.

konflik berlangsung, arus transportasi berhenti. Pada siang harinya suku melakukan razia terhadap suku Dayak, suku Madura menghadang bus besar. Bus besar itu sering disebut oleh suku Dayak dengan sebutan bis JJS.¹⁰⁶ Bus JJS itu dihadang oleh suku Madura tetapi sempat lolos akan tetapi kaca bus itu pecah. Suku Madura terus-menerus melakukan razia dan mencari suku Dayak.

Saat berlangsungnya konflik di Salatiga banyak suku Dayak maupun suku Madura berkumpul dan mereka bersiap-siap untuk saling menyerang. Mereka memadati jalan raya begitu juga suku Madura. Pada malam hari di Salatiga gelap tidak ada penerang, situasi semakin menegangkan sampai-sampai suku Dayak berjaga-jaga. Suasana di Salatiga saat konflik berlangsung bagaikan daerah yang tidak berpenghuni.

Saat konflik Dayak-Madura berlangsung, pemuka adat Dayak di Salatiga berkumpul pada malam hari untuk membicarakan strategi yang akan diambil untuk melawan Madura. Begitu juga dengan Madura yang ada di Salatiga, mereka berniat untuk membunuh suku Dayak dan darahnya diolesi di Mesjid di Salatiga.¹⁰⁷

Tersiar berita bahwa darah suku Dayak akan diolesi dengan darah ke mesjid Salatiga maka suku Dayak mengambil tindakan. Selain itu, suku Madura sudah sering melakukan penyerangan terhadap suku Dayak dan melakukan razia

Saat berlangsung konflik, suku-suku Madura yang ada di Salatiga selalu siaga dan mereka merencanakan untuk menghancurkan suku Dayak di Salatiga

¹⁰⁶ Bus JJS adalah bus jurusan Malaysia – Pontianak.

¹⁰⁷ Wawancara tanggal 6 Agustus 2006 di Salatiga.

dan ingin menjadikan Salatiga sebagai Surabaya ke-2.¹⁰⁸ Isu didengar oleh suku Dayak yang ada di Salatiga dan mereka cepat mengambil langkah dengan menyerang dulu, sebab ada yang mengatakan menyerang lebih dulu daripada diserang.

Konflik Dayak-Madura berlangsung sengit dan menegangkan di Salatiga. Konflik yang berlangsung membuat suku trauma dan stress, dimana-mana di Salatiga “bergelimpangan” mayat-mayat dan kepala manusia, ada kepala manusia yang dikubur di depan rumah.¹⁰⁹

Konflik di Salatiga berlangsung cepat. Untuk lebih jelasnya, inilah cerita tentang konflik Dayak-Madura tahun 1996-1997 di Salatiga :¹¹⁰

Meredanya konflik Dayak-Madura di Sanggau Ledo pada akhir Desember 1996 tersebut bukan berarti meredanya ketercekaman suku Dayak. Begitu pula yang dialami suku-suku Dayak Kanayatn Salatiga. Hingga pada hari-hari menjelang akhir bulan pertama tahun 1997, suku-suku Dayak Kanayatn Salatiga merasa berada dalam ketercekaman. Oleh karena itu, suku-suku Dayak Kanayatn di Kampung Baru dan Sukaramai mulai mengungsi ke kampung-kampung tetangga di Bobor, Benuang dan Pa'Utatn. Namun demikian, masih ada dua belas keluarga suku Dayak Kanayatn yang berada di rumahnya di Salatiga termasuk mereka yang berada di Jalan Liong-Kong.

Pada hari terakhir bulan itu, terdengar desas-desus tentang penyerangan Komleks Asrama Asisi di Siantan yang mengakibatkan dua gadis Dayak Jangkang dan Menyuke terbacok (kejadian tersebut telah terjadi pada hari Selasa tanggal 29 Januari 1997), dan peristiwa pencegatan bis umum di Paniraman(32 km dari Pontianak) pada hari Rabu tanggal 30 Januari 1997 oleh sekelompok suku Madura tidak dikenal. Sintamu asal kampung Bakabat, Kecamatan Sengah Temila turut menjadi korban hingga cedera parah (setahun kemudian dia meninggal karena luka-lukanya yang begitu

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.* Dan wawancara pada tanggal 7 Agustus 2006 di Salatiga.

¹¹⁰ Giring. *Madura di Mata Dayak : Dari Konflik ke Rekonsiliasi.* (Yogyakarta : Galang Press, 2004), hlm 108-125

parah). Jelani suku Dayak Batang Tarang dan Tinus suku Dayak Kanayatn Bakatik kecamatan Tebas juga tewas dalam pengecatan bis itu.

Masih pada terakhir bulan Januari 1997 itu, kaum perempuan Madura dan anak-anaknya yang dari Singkong Dalam, Sukaramai, Kampung Bugis dan Kampung Napi telah diungsikan ke Pontianak. Sementara itu, kaum laki-laki dewasa Madura berkumpul di Salatiga Pasar. Selain bersiap diri, mereka juga mulai melakukan razia suku Dayak di bis-bis umum yang melewati desa ini. Suku Madura menahan jalan dengan drum-drum bekas sampai tidak bisa dilalui oleh kendaraan/bis. Akibat aksi sekelompok suku Madura di Salatiga itu, kaca depan bis JJS hancur, meskipun bis berhasil lolos. Sopir dan beberapa penumpangnya mengalami luka-luka. Bis penumpang tujuan dari/ke Pontianak dan kota-kota lainnya mulai langka.

Di jalan raya, dekat rumah Mat Ichan, puluhan suku Madura di antaranya Mat Ichan, Mat Sa'et, Basuki, Jarkoni, Fahruzi, Ali Wahab menahan secara paksa tujuh mobil truk yang membawa ratusan pengungsi Madura dari Pahuman, Simpang Pongok, Krohok I, Krohok II, Delan, dan Singkong Luar dengan tujuan Pontianak. Suku Madura Salatiga menghendaki para pengungsi Madura itu untuk tetap bertahan di Salatiga. Padahal sebagian warga Madura Salatiga sendiri sudah diungsikan. Namun demikian, ada sekelompok suku Madura Salatiga yang berasal dari Kampung Sukaramai, Singkong Dalam, dan Salatiga Pasar itu enggan ikut mengungsi. Beduk, tiang listrik, drum dipukul-pukul dengan nyaring bercampur dengan suara suku berlari, berteriak-teriak dan tangisan anak-anak.

Waktu subuh-subuh sekali, Jumat tanggal 1 Februari 1997, enam keluarga suku Dayak Kanayatn yang berada di Salatiga Pasar sembunyi-sembunyi pindah ke rumah Ne'Baragi lalu ke Kantor Babinsa Salatiga setelah sekelompok suku Madura mencoba mendobrak pintu rumah Ne'Baragi.

Sejak tanggal 2 Februari 1997 kondisi semakin tegang. Beduk masih ditabuh-tabuh, tiang listrik dipukul-pukul dengan keras, dan terdengar pula suku Madura berteriak-teriak nyaring. Pada pagi harinya, sekelompok suku Madura menuju Sukaramai dan membakar enam rumah warga Dayak Kanayatn, yaitu rumah milik We'Rapina, We'Danum, We'Kateng, We'Zaimin, Pak Akup dan Pak Kamin yang terletak di jalan Liongkong beberapa meter dari Kapela. Saat itu penghuninya sudah mengungsi ke Kampung Benuang, kira-kira enam kilometer dari Salatiga.

Ne'Mungkut yang sedang berkumpul bersama suku-suku Dayak Kanayatn di Kampung Baru memanjat pohon melihat kepulan asap yang diperkirakan berasal dari pembakaran rumah-rumah suku Dayak Kanayatn di Salatiga Pasar. "Suku Dayak Kanayatn di Salatiga Pasar barangkali sudah tiada." Katanya. Belasan tentara yang ditugasi menjaga keamanan di Desa Salatiga tidak bisa berbuat apa-apa. Aparat tidak dapat menghalangi gerakan suku Madura yang membakaar keenam rumah suku Dayak di

Liongkong itu (wawancara dengan Ne'Baragi tanggal Februari 2001 dan ringkasan dari berbagai sumber tertulis).

Selepas pagi, usai membakar enam rumah suku Dayak Kanayatn di Liongkong, sekelompok suku-suku Madura terus merangsek bergerak menuju kampung Baru. Akan tetapi, kira-kira seratus meter dari rumah-rumah warga Dayak Kanayatn di Kampung Baru, mereka kepergok. Jumlahnya kira-kira lima atau enam suku. Mereka dikejar oleh puluhan suku Dayak Kanayatn yang saat itu memang sedang siaga di depan rumah Titiari. Karena kocar-kacir, barang bawaan suku-suku Madura itu yang berupa satu jeringan bensin, dua korek api, dan dua pasang sandal jepit tertinggal. Barang-barang tersebut langsung disita oleh suku-suku Dayak Kanayatn yang sedang berkumpul di Kampung Baru.

Menjelang siang, Ne'Anteber, Ne' Lanyo dan Ne' Lanting yang memimpin 15 anggota suku Dayak Kanayatn terbunuh di daerah Titi Taras antara kampung Baru dan Salatiga Pasar oleh sekitar 100-an suku Madura Salatiga. Sedangkan lima belas anggota lainnya mundur/kembali ke kampung Baru dan Bobor. Mereka tidak menduga jika suku-suku Madura sudah menunggu balasan dari suku Dayak Kanayatn di sana. Sekelompok suku Madura itu dipimpin oleh Omar, Mat Ichsan, dan Basuki. Ketiga korban suku Dayak tersebut beserta lima belas anggota rombongan dari Bobor bertujuan membalas serangan suku-suku Madura yang diduga sudah membunuh suku-suku Dayak Kanayatn di Salatiga Pasar. Kejadian selanjutnya, terdengar dentuman keras dari arah Sukaramai. Kondisi kiat gawat. Dari kejauhan terdengar *tariu* yang datang dari arah Takong. Menurut Ne'Baragi, "pada waktu itu terdengar suara aneh seperti suara ribuan kodok".

Ketika matahari hampir berada tepat di atas kepala, *bala tariu* yang lain mulai datang dari arah Sukaramai (utara), arah Mandor (timur), dan arah Kayu Tanam (barat). *Tariu* semakin seru. Selain mengenakan ikat kepala, mereka tampak bersenjatakan lantak, pelontar panah, *mandau*, *sumpit* dan *tongkat nibukng*. Sementara itu, suku Madura tampak menggunakan rantai, celurit, celurit panjang, seleng 'calug', dan ada juga yang bersenjatakan lantak, dan parang suku Madura, diantaranya Omar, Mat Ichsan, Basuki, Mi'un, Fahrudi, Ali Wahab, dan kelompoknya terlihat memakai pakaian hitam-hitam, dan sebagian mengenakan kopiah. Di Salatiga Pasar itu suku Dayak menyerang, Madura menahan. Suku Madura mengejar, suku Dayak mundur. Dayak mengejar dan Madura kocar-kacir." Baparakng babunuh itu terjadi!", kata Ne'Baragi. Bunyi senapan, suara *tariu* dan teriakan Allahu Akbar saling bersahutan. Peristiwa ini berlangsung sangat cepat tidak sampai satu jam. Kondisi berubah total, banyak korban mengenaskan."

Melihat situasi konflik yang ada pada suku Dayak dan Madura maka keadaan semakin mencekam dan suku Madura terus melakukan tindakan keras terhadap suku Dayak, maka membuat emotional suku Dayak, sehingga suku Dayak harus mengambil keputusan terakhir untuk menyelesaikan persoalan itu. dengan menjalankan ritual Mangkok Merah.

D. Perluasan Skala Konflik

Awal kejadian konflik suku Dayak dan Madura yang terjadi di Sanggau Ledo pada tanggal 29 Desember 1996, mengalami perkembangan dan menyebar ke beberapa daerah di Kalimantan Barat, antara lain di desa Salatiga, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Seperti apa yang disampaikan oleh Prof. Hendro yang dikutip oleh Edi Petebang mengatakan bahwa :¹¹¹

“Hubungan Madura dengan etnis lain di Kalimantan Barat sangat beragam. Hubungan dengan Bugis diwarnai sikap kerja sama dan saling menjaga diri, dengan Melayu terjalin erat dan mesra karena persamaan agama, sedangkan dengan Dayak diwarnai sikap prasangka dan persaingan.”

Sikap prasangka yang ada membuat hubungan antara etnis Madura dan Dayak mulai merenggang. Persoalan budaya carok yang ada pada suku Madura bertentangan dengan adat Dayak sehingga menjadi persoalan yang menyebabkan perkelahian etnis.

¹¹¹ Edi Petebang dan Eri Sutrisno. *Konflik Etnis di Sambas*. Institute Studi Arus Informasi. (ISAI), Juni 2000, hlm 120.

Alqadrie mengatakan bahwa suku pendatang pada umumnya keras, mudah tersinggung, dan mempunyai kebiasaan membawa senjata tajam.¹¹² kebiasaan itu dipengaruhi oleh budaya yang ada di daerah asalnya.

Konflik suku Dayak dan Madura terjadi berawal di wilayah Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Konflik etnis itu terjadi saat pertunjukan musik dangdut yang diselenggarakan di Sanggau Ledo pada tanggal 29 Desember 1996.

Pada saat pertunjukan berlangsung terjadilah perkelahian antar pemuda Dayak dan Madura hanya persoalan wanita. Berawal dari perkelahian itu, pemuda Dayak terluka. Suku Dayak marah, apalagi kalau tersiar kabar pemuda Dayak tewas sebab sebelumnya ada kesepakatan antara dua suku yang kerap bentrok itu tidak akan saling mengganggu lagi dan tidak boleh ada darah yang tercecer.¹¹³ Ternyata suku Madura melanggar kesepakatan dan terjadilah perkelahian antar etnis Dayak-Madura.

Berikut ini adalah cerita sehingga terjadi konflik Dayak-Madura sampai ke daerah lain:¹¹⁴

Gelombang pertama pertikaian suku Dayak-Madura berlangsung tanggal 30 Desember 1996 hingga beberapa hari. Dalam perkelahian itu terjadi pembakaran rumah penduduk. Setelah perkelahian di Sanggau Ledo mereda, satu bulan kemudian terjadi peristiwa di Pontianak. Waktu sahur tidak kurang dari 40 suku berpakaian “ala” ninja menyerang kompleks SMP dan SMU Santo Fransiskus Asisi di kawasan Siantan, sebuah truk

¹¹² John Bamba. *“Prolog dalam Sisi Gelap Kalimantan Barat : Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997.* (Jakarta : IDR), hlm 107.

¹¹³ *Ibid.*, hlm 166.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm 166-168.

dan dua sepeda motor milik yayasan itu dibakar, kerugian sekitar 5 juta. Pasukan ninja juga menyerang rumah karyawan Pasar Swalayan Citra Siantan, dua cewek yakni Efrosena dan Elia dibacok dan berhasil dibawa ke rumah sakit dan nyawanya tertolong.

Setelah aksi pasukan ninja menyerang, terjadi peristiwa pembunuhan di jalan raya Pontianak-Sanggau Ledo, sebuah mobil kijang yang menuju Sanggau Ledo dengan penumpang suku Dayak disetop oleh Madura dan mereka dibacok ramai-ramai.

Selanjutnya terjadi pembunuhan atas Martiuns Nyungkat, yang sehari-hari kepala desa Maribos ditemukan tewas di Paniraman, selain kepala desa, Nyungkat adalah tumenggung (kepala adat Dayak setempat). Nyungkat dicegat di jalan sehabis pulang dari menghadiri wisuda anaknya di Universitas Tanjung Pura, Pontianak. Kematian Nyungkat membangkitkan amarah suku Dayak.

Gelombang kedua kerusuhan di Kalimantan Barat pun dimulai. Amukan massa di Pontianak, Sambas dan Sanggau Ledo terjadi, puluhan rumah suku Madura di desa-desa di Pontianak habis dibakar begitu juga dengan rumah penduduk Madura di Kabupaten Sanggau dan warung suku Madura di terminal Sosok pun dibakar. Saat terjadi konflik, suku Dayak sempat bentrok dengan petugas keamanan karena kebanyakan mereka membela suku Madura, petugas itu berasal dari Kalimantan Timur dan Jakarta.

Menjelang hari Raya Idul Fitri, 9 Februari 1997 sehari sebelum Lebaran kerusuhan terjadi di pedalaman kecamatan Tebas. Suku Dayak marah karena tokoh adat mereka Martinus Nyungkat mati terbunuh di Paniraman oleh suku Madura.

Konflik suku Dayak dan Madura memuncak dan terjadi lebih dahsyat pada gelombang kedua. Semua peristiwa konflik Dayak-Madura yang terjadi itu bermula dari Sanggau Ledo. Konflik yang terjadi hingga meluas ke daerah lain selain Sanggau Ledo, dikarenakan suku Madura kerap kali melanggar ikrar perdamaian dan menggunakan kekerasan dalam setiap permasalahan sehingga selalu menimbulkan konflik.

Bagi suku Dayak berdasarkan filsafah suku Dayak yang disebut “semangat rumah panjang”, satu suku Dayak dilukai berarti melukai dan mengancam seluruh masyarakat Dayak.¹¹⁵

Konflik Dayak-Madura tahun 1996-1997 yang terjadi di Kalimantan Barat sudah tidak asing bagi suku Kalimantan. Ditinjau dari perspektif sejarah konflik yang ada pada suku Dayak dan Madura merupakan konflik etnis terbesar yang menimbulkan korban. Menurut Asia Human Right Watch mencatat 500 nyawa yang tewas, sedangkan data tidak resmi mengatakan 1500 orang yang tewas dalam konflik Dayak-Madura.¹¹⁶

Konflik Dayak-Madura tahun 1996-1997 mampu melumpuhkan kehidupan ekonomi di tempat kejadian, bahkan arus transportasi pun menjadi macet, seperti yang telah dipaparkan bahwa konflik itu sampai juga ke ibukota propinsi Pontianak dimana para penduduk setempat diungsikan.¹¹⁷

Konflik suku Dayak dan Madura yang terjadi di Salatiga merupakan rangkaian dari konflik di Sanggau Ledo. Awal cerita terjadinya konflik di Salatiga disebabkan suku Madura di Salatiga mau ikut membantu menyerang suku Dayak di Sanggau Ledo. Suku-suku Dayak yang ada di Salatiga menentang keberangkatan suku Madura sehingga perkelahian pun terjadi.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm 172.

¹¹⁶ Kalimantan Review. No.69/Th X/10 April-10 Mei 2001, hlm 13.

¹¹⁷ John MacDougall. *Kerusuhan di Sanggau Ledo dan Mangkok Merah*. [http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/18/0199, html](http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/18/0199.html).

Dalam suasana mencekam di tahun 1996-1997, pemerintah tidak mampu mengatasi persoalan itu. Sehingga konflik memanans dengan cepatnya dan merembet ke daerah lain meskipun tidak semua daerah di Kalimantan Barat terlibat konflik. Hanya saja imbasnya dapat dirasakan oleh suku Dayak yang berada di pedalaman dengan rasa khawatir.

Perluasan skala konflik di Sanggau Ledo merupakan tempat awal terjadinya konflik di Pahuman, Landak, Ngabang, Mandor, dan kemudian ke Pontianak.¹¹⁸ Ada juga yang mengatakan konflik terjadi di Bengkayang, Salatiga, dan Sanggau Kapuas. Dari beberapa tempat kejadian konflik, yang terbesar ada di Salatiga.

Setelah lama, konflik Dayak-Madura dapat diselesaikan dengan cara adat masing-masing dengan melaksanakan ikrar perdamaian. Perdamaian yang ada membutuhkan waktu lama untuk dapat menyatukan kembali antara suku Dayak dan Madura.

E. Akibat Mangkok Merah

1. Eksodus Keluarga Madura di Kalimantan Barat

Setelah banyaknya Mangkok Merah yang dikeluarkan, maka banyak korban jiwa dari suku Madura. Di samping itu, semakin banyak Mangkok Merah dikeluarkan semakin cepat dan banyak massa dari suku Dayak yang bergerak cepat. Dan suku Dayak yang telah diperngaruhi oleh Mangkok Merah memiliki

¹¹⁸ Wawancara tanggal 5 Juli 2006 di Sanggau.

emosional yang tinggi untuk menghancurkan lawan. sekaligus membangkitkan rasa persatuan yang ada pada suku Dayak.¹¹⁹

Saat konflik berlangsung telah terjadi pembakaran rumah-rumah penduduk baik yang dilakukan oleh suku Madura maupun suku Dayak. Situasi tahun 1996-1997 begitu menegangkan diantara kedua pihak yang berkonflik. Konflik Dayak-Madura tahun 1996-1997 dapat dihentikan agar tidak menelan korban lagi, jika penyebaran Mangkok Merah dapat dihentikan dengan harus memutuskan ”mata” rantai massa dengan menarik *tariu*.

Mangkok Merah yang dikeluarkan ketika konflik Dayak-Madura tahun 1996-1997, berasal dari Sanggau Ledo. Dalam konflik Dayak-Madura, Mangkok Merah hanya beredar di kalangan suku Dayak. Setelah Mangkok Merah dikeluarkan mampu mempengaruhi massa untuk siap melawan musuh. Akibat dari Mangkok Merah adalah dapat mempengaruhi suku asli Dayak di Kalimantan di negara Malaysia (Kalimantan Utara).¹²⁰

Sementara konflik berlangsung, banyak penduduk yang diungsikan. Mereka adalah anak-anak, manula, dan wanita. Sedangkan laki-lakinya berjaga-jaga dan ada juga yang ikut mengungsi. Kebanyakan yang diungsikan adalah dari suku Madura, dan ada juga dari suku Dayak. Mereka diungsikan ke GOR Pangsuma, Pontianak. Tetapi ada juga penduduk yang mengungsi ke daerah lain terutama di tempat familinya. Ada sekitar 5000 suku pengungsi yang dievakuasi ke Singkawang, kurang lebih 800 suku ke Pangkalan Angkatan Udara

¹¹⁹ *Op. Cit.* Lihat John MacDougall.

¹²⁰ *Ibid.*

Singkawang, dan terdapat 6000 suku diungsikan ke Asrama Haji di kotamadya Pontianak.¹²¹

Dan mereka yang diungsikan tidak ada yang membawa harta benda maupun barang lainnya.

2. Kembalinya Harmonis

Setelah melewati masa-masa kritis konflik Dayak-Madura berakhir tanggal 28 Februari 1997, kondisi dinyatakan pulih meskipun terdapat konflik kecil di daerah pedalaman, tetapi dapat diselesaikan. Untuk suku Dayak Kanayatn yang sebagian besar terlibat konflik, melakukan upacara adat "Nyaru Semangat." Begitu juga di daerah lain yang terlibat konflik. Hal ini dilakukan untuk memulihkan kondisi suku Dayak Kanayatn agar pulih kembali secara normal.

Setelah kondisi dan situasi benar-benar pulih, penduduk yang mengungsi mulai memantau tempat tinggal mereka. Dan mereka melihat rumah-rumah mereka sudah habis dibakar. Ada juga mereka yang mengungsi kembali ke daerah mereka masing-masing. Situasi setelah konflik tidak terdengar lagi suara orang yang teriak karena takut dan panik.

Setelah konflik Dayak-Madura tahun 1996-1997 berlalu, suku Madura tidak ada yang berani kembali ke Sambas, ke Salatiga, maupun daerah lainnya.

¹²¹ Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial. Profil Kerukunan Hidup Beragama. Editor Mursyid Ali. Badan penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragam. Jakarta, 1999-2000, _ hlm 112.

Para pengungsi yang sudah kembali ke daerah asal, mulai beraktivitas seperti hari-hari biasa. Dan mereka mulai menjalin relasi dan interaksi sesama suku Dayak maupun dengan pendatang lain, kecuali suku Madura. Untuk daerah Salatiga, kedatangan warga baru terbuka untuk suku Dayak dan suku lain yang ingin membuat pemukiman di Salatiga.

Kedatangan warga ke Salatiga semakin bertambah, dan hubungan di antara sesama Dayak tetap terjalin dengan baik. Begitu pula relasi suku Dayak dengan suku luar tetap masih berlangsung, kecuali bagi suku Madura.

Pemukiman-pemukiman yang dulunya dibakar mulai dibangun kembali oleh suku Dayak secara bergotong-royong. Untuk pendirian rumah untuk warga baru semestinya menjalin hubungan dengan warga lama untuk membicarakan tanah yang mau di tempati. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi agar jangan sampai timbul masalah antara warga baru dan warga lama yang sudah lama tinggal di Salatiga.¹²²

Semakin banyak suku Dayak yang menempati desa Salatiga maka suku Dayak menunjukkan sikapnya terhadap suku Madura "tidak memberi kesempatan" bagi suku Madura untuk kembali ke pemukiman semula di desa Salatiga.¹²³ Hal itu memang tidak baik untuk dilakukan, namun sikap yang diambil oleh suku Dayak Kanayatn itu menyangkut hak untuk hidup dalam kondisi tenang dan damai.¹²⁴

¹²² Giring, *Madura di Mata Dayak : Dari Konflik ke Rekonsiliasi*. (Yogyakarta : Galang Press, 2004), hlm 138

¹²³ *Ibid.*, hlm 140.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm 141

Berbagai sikap yang ada pada suku Madura membuat suku Dayak semakin kuat dalam kebersamaannya dan semakin menghargai hukum adat yang berlaku. Selain itu, terdapat kepercayaan bahwa upacara adat dapat memperkuat segala-galanya, karena mereka selamat dari ancaman dan ketakutan terhadap suku Madura dengan kekuatan yang dihasilkan dari upacara adat tersebut.¹²⁵ Hal tersebut menjadikan semakin kuatnya suku Dayak Kanayatn Salatiga untuk mengembalikan kepercayaan warganya pada ketaatan hukum adat.¹²⁶

¹²⁵ *Ibid.*, hlm 142.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm 143.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian bab-bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Konflik suku Dayak dan Madura merupakan konflik antar etnis terbesar pada tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat. Dan konflik tersebut dikategorikan dalam konflik antar pribadi yang kemudian menjadi konflik antar etnis. Konflik suku Dayak dan Madura tersebut menjadi bagian dari sejarah konflik dan sejarah lokal di Kalimantan Barat dan sekaligus sebagai sejarah kebudayaan. Hal ini dikarenakan terdapatnya peran dari salah satu adat dalam masyarakat Dayak yang digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan persoalan yang terjadi.
2. Mangkok Merah pada suku Dayak Kalimantan Barat merupakan simbol atau tanda khusus untuk memohon bantuan pada saat terjadi perang dan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk melindungi dan mempertahankan diri.
3. Mangkok Merah ini dikeluarkan dengan alasan bahwa kondisi suku Dayak yang semakin terhimpit oleh berbagai persoalan yang muncul dan sebagai solusi terakhir. Dan perbedaan budaya sebagai salah satu yang menjadi pemicu dari semua pertikaian yang ada pada suku Dayak dan Madura.
4. Sebagai akibat/dampak dari Mangkok Merah terhadap konflik etnis tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat, menimbulkan banyak korban

jiwa, kehilangan tempat tinggal, harta benda, dan menimbulkan trauma yang mendalam pada diri masyarakat sendiri.

B. Saran

Konflik Dayak- Madura memang sering terjadi di Kalimantan Barat, oleh sebab itu agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan lagi maka sebaiknya suku Dayak maupun suku Madura tidak terpancing oleh adanya isu-isu negatif yang dapat memecah belah persatuan dalam masyarakat.

Bagi suku pendatang, seperti suku Madura sebaiknya mengenal “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”, yang artinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Bagi suku Madura sebaiknya tidak menganggap diri yang paling hebat, pemberani dan sebaiknya tidak menggunakan senjata tajam untuk menyelesaikan persoalan karena dapat berakibat fatal. Dan bagi suku Dayak, sebaiknya dapat memahami sifat dan tingkah laku dari suku pendatang, terutama suku Madura.

Suku Dayak maupun suku Madura sebaiknya memiliki kesadaran masing-masing untuk saling memahami dan menghargai. Hal ini dilakukan demi menjaga hubungan yang lebih harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Alqadrie, Syarif Ibrahim. *Kisah Mangkok Merah dan Orang Dayak Terhimpit*. Dalam Berita Buana, 6 Februari 1997 dalam *Sisi Gelap Kalimantan Barat : Perseteruan Etnis*, 6 Februari 1997. Pontianak : ISAI & IDR. 1999.

Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Offset. 1984.

Bamba, John. "*Prolog dalam Sisi Gelap Kalimantan Barat : Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*". Jakarta : IDR. 1999.

Charles A. Coppel. *Violent Conflicts in Indonesia : Analysis, Representation, Resolution*. New York : Routledge. 2006.

Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta : PT Gramedia. 1986.

Edi Petebang. *Dayak Sakti : Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah : Konflik Etnis di Kalimantan Barat 1996-1997*. Jilid 1 dan 2. Pontianak : Institute Dayakology, 1999.

Edi Petebang dan Eri Sutrisno. *Konflik Etnis di Sambas*. Jakarta : ISAI. 2000.

Florus, Paulus. dkk. *Kebudayaan : Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta : PT. Gramedia. 1999.

_____. *Kesenjangan Budaya Dayak-Madura*. Dalam D&R, No. 28/XXVIII/1 Maret 1997 dalam *Sisi Gelap Kalimantan Barat : Perseteruan Etnis*. Pontianak : ISAI & IDR. 1999.

Fridolin Ukur. *Tantang Jawab Suku Dayak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

- Giring. *Madura di Mata Dayak : Dari Konflik ke Rekonsiliasi*. Yogyakarta : Galang Press. 2004.
- Hendro Suroyo Sudagung. *Mengurai Pertikaian Etnis : Migrasi Swakarsa Etnis Madura di Kalimantan Barat*. Jakarta : ISAI. 2001.
- Heatubun, Fabianus Sebastian. *NGAYAU : Antara Tradisi Kuno dan Jati Diri Orang Dayak Sekarang*. Skripsi. Bandung. 2005.
- J.U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat Dan Adat-Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta : Offset Bumirestu. 1975.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya. 1995.
- Kamus Bahasa Indonesia. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Kekerasan Kolektif : Kondisi dan Pemicu*. Editor Mohtar Mas' oed. Yogyakarta : Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada. 2001
- Liliweri, M.S. Alo., *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta : LkiS. 2005.
- Mawardi Rivai, H. *Pecahnya Perang Monterado*. Pontianak : Romeo Grafika. 2000.
- Peter Hamilton. *Talcott Parsons dan Pemikirannya sebuah Pengantar*. Penerjemah Hartono Hadikusumo, cet.1. Yogyakarta : Tiara Wacana. 1990.
- Rachmat Sahudin." *Kontraversi Mangkok Merah*" dalam Mutiara, 11-17 Maret 1997 dalam Sisi Gelap Kalimantan Barat : *Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*. Pontianak : ISAI dan IDR. 1999.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia, 1992.

Studi Kasus Keagamaan dan Kerusakan Sosial : Profil Kerukunan Hidup Beragama. Editor Mursyid Ali. Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. Jakarta 1999-2000.

Sunarto Prapto, Petrus. *NGAYAU : Antara Tradisi Kuno dan Jati Diri Orang Dayak Sekarang*. Skripsi. Bandung. 2005.

Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*. Jakarta : PT. Gramedia, 1985.

Tjilik Riwut. *Sanaman Mantikei. Maneser Panatau Tatu Hiang :Menyelami Kekayaan Leluhur*. Penyunting : Dra. Nila Riwut. Palangkaraya : Pusaka Lima, 2003.

Yordanus. *Legenda “Mangkok Merah” Berembus*, dalam *Republika* 13 Januari 1997, dalam *Sisi Gelap Kalimantan Barat : Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*. Pontianak : ISAI & IDR. 1999.

Makalah

R. L. Aji Sampurno, Silverio. ““Oral History sebagai Metode Penelitian Sejarah” dalam *Makalah* pada Lokakarya Historiografi Kekerasan Masa Lalu di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 10-11 Desember 2004.

Media Massa dan Jurnal :

Akcaya, *Kasus Sanggau Ledo*. 14 Januari 1997, hlm 11.

Akcaya, *Upaya Damai Madura-Dayak*, 4 Januari 1997, hlm 1.

Akcaya, *Kasus Sanggau Ledo*, 18 Februari 1997, hlm 1.

Akcaya, *Kasus Sanggau Ledo*, 19 Februari 1997, hlm 4.

Akcaya, *Kasus Sanggau Ledo*, 25 Februari 1997, hlm 4.

Berita Buana, *Pemda Sambas Imbau Warga Jangan Keluar Rumah Malam hari*. 4 Januari 1997.

Buana, *Kerusuhan Sanggau Ledo*. 6 Januari 1997, hlm 16.

Kompas, *Kasus Sanggau Ledo*. 14 Januari 1997, hlm 8

Kalimantan Review. *Laporan Khusus : Menuju Kedaulatan*. No. 69 / Th X/ 10 April sampai 10 Juni 2001.

Website :

John MacDougall, *Peperangan Masih Berlangsung di Pedalaman KalBar*. [http :
//www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/06/0056.html](http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/06/0056.html). Dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

_____, *Kerusuhan di Sanggau Ledo dan Mangkok Merah*.
<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/02/18/01999.html>,
dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

_____, *Kisah Mangkok Merah di Pedalaman KalBar*.
<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/03/06/006.html>. Dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

Noordin Salim, *Permasalahan di Kalimantan Barat*. [http://www.hamline.edu/
apakabar/basisdata /1997/01/03/0032.html](http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1997/01/03/0032.html), dikutip pada tanggal 12 Juni 2006.

www.wikipedia.com

Nara sumber :

No.	Nama	Usia (tahun)	Alamat	Pekerjaan
1.	Alexander Jimu	54	Desa Maringin Jaya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.	Petani dan “tukang” <i>pomang</i>
2.	Jimpung	28	Desa Maringin Jaya, Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.	Petani dan “tukang” <i>pomang</i>
3.	Anton	32	Desa Salatiga, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat	Petani
4.	Unjang ¹²⁷	70	Desa Salatiga, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat	Petani dan pemuka adat
5.	Jasmune	70	Desa Salatiga, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat	Pensiunan tentara
6.	Anen	35	Desa Salatiga, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat	petani
7.	Sone	70	Desa Salatiga, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat	Pensiunan PNS, Guru

¹²⁷Saat ini Bapak Unjang sudah meninggal karena sakit.